

**PERAN GURU PENDAMPING DALAM PENYESUAIAN SOSIAL ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SLB YAAT SURAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

**SYAVHIRA PRATAMA PUTRI TRISNA**

**NIM. 17.12.2.1.205**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID**

**SURAKARTA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Syavhira Pratama Putri Trisna  
NIM : 17.12.21.205  
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 26 Desember 1998  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Jl. Yudistira V/5 Slebaran RT 03/RW 03, Serengan,  
Surakarta  
Judul Skripsi : Peran Guru Pendamping dalam Penyesuaian Sosial  
Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB YAAT  
Surakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan , plagiat atau dibuat oleh oranglain , sebagian atau seluruhnya , maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan bagaimana semestinya.

Surakarta, 01 Desember 2023

Yang menyatakan



**Syavhira Pratama Putri Trisna**

**NIM. 17.12.21.205**

**Vera Imanti, M.Psi.,Psikolog**

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

---

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Syavhira Pratama Putri Trisna

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara

Nama : Syavhira Pratama Putri Trisna

NIM : 171221205


Judul : Peran Guru Pendamping dalam Penyesuaian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB YAAT Surakarta

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Unversitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Surakarta , 10 November 023

Pembimbing

  
**Vera Imanti, M.Psi.,Psikolog**

**NIP. 198108162023212026**

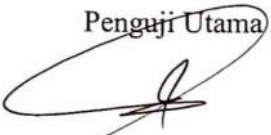
**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PERAN GURU PENDAMPING DALAM PENYESUAIAN SOSIAL ANAK**  
**BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SLB YAAT SURAKARTA**

Disusun Oleh :  
**Syavhira Pratama Putri Trisna**  
NIM. 17.1 2.21.205


Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada hari Jum'at Tanggal 01 Desember 2023  
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 22 Desember 2023


Penguji Utama

  
**Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd**  
NIP. 19730902 199903 1 003

Penguji II/Ketua Sidang

  
**Vera Imanti, M.Psi., Psikolog.**  
NIP. 19810816 202321 2026

Penguji I/Sekretaris Sidang

  
**Alfin Miftahul Khairi, S.os.I., M.Pd**  
NIP. 19890518 201903 1 004

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



**Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.**  
NIP. 19741225 200501 1 005

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dalam perjuangan dan kerja keras saya kupersembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang selalu hadir memberikan doa dan dukungannya. Kupersembahkan bagi mereka yang selalu mendukung kerja kerasku selama ini , yaitu:

1. Kedua orangtua saya tercinta Bapak Sutrisno dan Ibu Magdalena Triariningsih yang selalu memberikan kasih sayang, semangat motivasi yang tanpa henti dan dukungan material serta do'a restu yang selalu diberikan kepada anaknya dalam menempuh pendidikan khususnya.
2. Saudara laki-laki saya satu-satunya Muhammad Tegar Jatinegoro yang selalu memberikan saya semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besar saya pakde,bude,om ,tante dan keponakan-keponakan saya yang selalu memberikan do'a beserta dukungan kepada saya agar dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

## **MOTTO**

Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah tenang dan sabar.

- Umar bin Khattab-

## ABSTRAK

**Syavhira Pratama Putri Trisna. NIM: 171221205. *Peran Guru Pendamping dalam Penyesuaian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YAAT Surakarta* . Skripsi : Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.**

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Penyesuaian sosial anak berkebutuhan dan anak normal berbeda, anak kebutuhan khusus susah menyesuaikan diri dilingkungan sosialnya (sekolah). Penelitian ini di latar belakang oleh kurangnya percaya diri anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus susah memahami aturan di sekolah sehingga sulit untuk menyesuaikan dirinya terutama dilingkungan sekolah, orang tua selalu memomorduakan anak kebutuhan khusus, anak kebutuhan khusus kurang perhatian. Dalam permasalahan ini SLB YAAT Surakarta memberikan penanganan dengan memberikan sebuah pendampingan untuk mengatasi permasalahan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana peran guru pendamping dalam penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus di SLB YAAT Surakarta.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini ada 3 orang yaitu guru pendamping yang bekerja di SLB YAAT Surakarta. Teknik penentuan subyek dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan peran guru pendamping sebagai fasilitator yakni memfasilitasi dan menciptakan suasana belajar yang nyaman baik anak tunarungu maupun tunagrahita, peran guru sebagai motivator yakni memotivasi tunarungu maupun anak tunagrahita agar lebih semangat, lebih percaya diri tampil dimuka umum dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya terutama dilingkungan sosial. Peran guru pendamping sebagai mediator yakni berkomunikasi menggunakan alat-alat diperlukan untuk memudahkan komunikasi mereka baik untuk anak tunarungu berupa alat bantu dengar dan untuk anak tunagrahita berupa alat peraga, keterampilan seperti puzzle, gambar-gambar dan untuk memudahkan komunikasi dirinya dilingkungan sosialnya. Peran guru sebagai pendamping yakni selalu mendampingi anak berkebutuhan khusus agar dapat adaptasi, menyesuaikan diri di lingkungan sosial maupun sekolah dan dengan teman yang beda kecacatannya.

Kata kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Peran Guru Pendamping, Penyesuaian Sosial

## ABSTRACT

**Syavhira Pratama Putri Trisna. NIM: 171221205. *The Role of Assistant Teachers in the Social Adjustment of Children with Special Needs at SLB YAAT Surakarta. Thesis: Department of Islamic Guidance and Counseling, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta. 2023.***

*Children with special needs are children who have special characteristics that are different from normal children in general. The social adjustment of children with special needs and normal children is different, special needs children find it difficult to adjust to their social environment (school). This research is motivated by the lack of self-confidence of children with special needs, children with special needs have difficulty understanding the rules at school so it is difficult for them to adapt, especially in the school environment, parents always put children with special needs second, children with special needs lack attention. In this problem SLB YAAT Surakarta provide treatment by providing assistance to overcome the problems of social adjustment of children with special needs. The aim of this research is to describe the role of accompanying teachers in the social adjustment of children with special needs at SLB YAAT Surakarta.*

*The research used in this research is qualitative research with a phenomenological study approach. There were 3 subjects in this research, namely accompanying teachers who worked at SLB YAAT Surakarta. The technique for determining subjects was using purposive sampling. Data collection techniques in this research use observation, interviews and documentation. Data validity techniques use source triangulation and data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions.*

*The results of the research show the role of accompanying teachers as facilitators, namely facilitating and creating a comfortable learning atmosphere for both deaf and mentally retarded children, the role of teachers as motivators, namely motivating deaf and mentally retarded children to be more enthusiastic, more confident in appearing in public in developing their potential, especially in the social environment. . The role of the accompanying teacher as a mediator is to communicate using the tools needed to facilitate their communication, both for deaf children in the form of hearing aids and for deaf children in the form of teaching aids, skills such as puzzles, pictures and to facilitate their communication in their social environment. The role of the teacher as a companion is to always accompany children with special needs so that they can adapt, adjust to the social and school environment and with friends who have different disabilities.*

**Keywords:** *Children with Special Needs, Role of Accompanying Teachers, Social Adjustmen*



## KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, karunia serta kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik yang berjudul ” **Peran Guru Pendamping dalam Penyesuaian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB YAAT Surakarta** ”. Skripsi ini di susun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menempuh perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Negeri Raden Mas Said.

Dalam penyusunan skripsi ini mulai dari sebelum penyusunan skripsi sampai dengan akhir pengerjaan skripsi, penulis menyadari bahwa karya penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr.Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. H. Kholilurrohman, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Bapak Dr. H. Supandi S.Ag., M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah sekaligus dosen pembimbing akademik.
4. Bapak Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si. Selaku Sekertaris Dakwah dan Komunikasi prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Ibu Dr. Isnanita Noviya Andriyani, M.Pd.I Selaku Koordinator Program Studi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
6. Ibu Vera Imanti, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan selalu meluangkan waktu, memberikan perhatian, arahan, nasehat dan semangat serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd. selaku penguji utama yang telah menguji, memberikan masukan, saran dan kritik yang membangun . Sehingga skripsi ini bisa lebih baik.
8. Alfin Miftahul Khairi, S.os.I., M.Pd. selaku penguji 1 yang telah menguji dan mengarahkan dengan memberikan saran dan kritikan yang membangun.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat baik.
10. Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik.
11. Staf UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.
12. Ibu Muthi'ah, S.PdI, selaku Kepala Sekolah SLB YAAT Surakarta yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian dan memberikan pelayanan yang baik.
13. Seluruh guru , karyawan dan informan di SLB YAAT Surakarta yang berkenan memberikan informasinya sehingga dapat terlaksananya penelitian ini.
14. Teman sekaligus sahabatku Rahmanda Putri Nur Faj'r, S.Pd , Puji Lestari, S.Pd, Siti Nur Fatimah, A.md, Zhaqioka Noer Maudi, S.Pd , Ika Monita Sari, Linda Ristanti, Santika Yunita Sari, Maria Dewi, Dafri Yanti yang selalu memberikan saya dukungan dan semangat.
15. Teman-temanku dikampus Valentina Damayanti, Venassia Saraswati, Avi Mufti Shofiah, S.os, Setyorini, S.os, Tety Dwi Prawestri, S.os, Yani Setyowati, S.os yang selalu membantu saya selama perkuliahan, dan sampai saat ini selalu memberikan dukungan kepada saya.
16. Teman-teman BKI angkatan 2017 khususnya kelas F yang selalu memberikan banyak kesan, pesan dan semangat yang luar biasa.

Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan dan senantiasa meridhai langkah kita.

Surakarta, 10 November 2023

Syavhira Pratama Putri Trisna

NIM. 17.12.21.205

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah .....	15
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian .....	16
F. Manfaat Penelitian .....	16
1. Manfaat Teoritis.....	16
2. Manfaat Praktis .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
A. Peran Guru Pendamping .....	18
1. Pengertian Peran .....	18
2. Pengertian Guru Pendamping .....	19
B. Penyesuaian Sosial.....	24
1. Pengertian Penyesuaian Sosial.....	24
2. Aspek Penyesuaian Sosial.....	25
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial .....	26

C. Anak Berkebutuhan Khusus.....	27
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus .....	27
2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus .....	28
D. Kajian Pustaka .....	33
E. Kerangka Berfikir .....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
1. Tempat Penelitian .....	42
2. Waktu Penelitian.....	42
B. Pendekatan Penelitian.....	43
C. Subjek Penelitian .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
1. Observasi.....	46
2. Wawancara.....	47
3. Dokumentasi .....	48
E. Teknik Keabsahan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data .....	50
1. Reduksi Data.....	50
2. Penyajian Data .....	51
3. Penarikan Simpulan .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	52
1. Sejarah dan Profil SLB YAAT Surakarta .....	52
2. Visi dan Misi SLB YAAT Surakarta .....	53
3. Tujuan SLB YAAT Surakarta .....	53
B. Temuan Hasil Penelitian.....	54
1. Peran Guru Pendamping dalam Penyesuaian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YAAT Surakarta.....	54
C. Pembahasan .....	61
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68

B. Keterbatasan Penelitian .....	69
C. Saran .....	69
1. Bagi Guru Pendamping.....	69
2. Bagi SLB YAAT Surakarta .....	70
3. Bagi Penelitian Selanjutnya .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Kerangka Berfikir</i> .....	41
-----------------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kajian Pustaka.....	33
-----------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi .....	75
Lampiran 2. Transkrip Wawancara.....	78
Lampiran 3 Dokumentasi.....	106
Lampiran 4. <i>Matrik</i> .....	108
Lampiran 5 <i>Informed Consent</i> .....	118
Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	121
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	122

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah karunia paling indah yang diberikan sebagai buah cinta bagi pasangan suami istri yang di wujudkan dalam makhluk paling sempurna oleh Allah SWT. Anak ialah seseorang yang belum genap berusia 18 tahun, termasuk yang masih ada didalam kandungan. Anak juga disebut aset berharga yang nantinya akan meneruskan perjuangan bangsa dimasa depan. Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT dengan berbagai ciri khas yang sangat unik (Khosiah & Muhammad, 2019). Keunikan yang dimiliki seorang anak sangatlah beragam, ada anak masih sangat polos, anak yang mempunyai keistimewaan, di balik kepolosan seorang anak mereka mempunyai rasa keingintahuan yang sangat tinggi pada sesuatu hal baru dari orang yang lebih dewasa darinya, tetapi dibalik kesempurnaan penciptaan , dan keunikan seorang manusia. Masih terdapat kasus-kasus yang menyatakan bahwa berapa anak tumbuh tidak sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan yang normal atau anak yang memiliki kecacatan. Karena sejatinya manusia itu tidak luput dari suatu kekurangan, manusia di ciptakan berbeda-beda, tidak sama antara satu sama lain.

Setiap manusia juga tidak ingin dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang kurang sempurna, memiliki kecacatan., kekurangan dan menyandang kelainan atau berbeda degan orang lain. Orangtua pun tidak ingin memiliki anak yang lahirnya kurang sempurna, mempunyai kekurangan, menyandang

kelainan maupun kecacatan. Menurut (Rezieka, Putro, & Fitri, 2021) Seorang anak dengan kebutuhan khusus tidak memandang dari keluarga mana mereka dapat terlahir, ia dapat terlahir dalam keluarga yang kaya, sederhana, memiliki pendidikan tinggi, keluarga yang taat pada agama, maupun keluarga yang miskin.

Sebagai manusia, anak dengan kebutuhan khusus juga mempunyai hak untuk berkembang serta tumbuh dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa (Desiningrum, 2016). Mereka juga mempunyai hak dan kewajiban untuk menuntut ilmu, bermain, berinteraksi sama seperti keluarga maupun saudara lain yang tidak memiliki suatu kelainan atau normal. Oleh karena itu melekatnya hak-hak pada seorang anak tujuannya agar anak memperoleh jaminan untuk memiliki kehidupan secara layak, memiliki peluang secara fisik, mental, spiritual, sekaligus memperoleh perlindungan dengan baik dari orangtua, keluarga, masyarakat, maupun pemerintah sehingga nantinya dapat tumbuh sebagai anak yang mandiri, memiliki tanggung jawab, dan memiliki akhlak mulia (QanunAceh, 2008). Allah SWT bermaksud baik kepada seorang orangtua yang diberikan anak dengan kebutuhan khusus sehingga orangtua haruslah yakin terhadap ketetapan Allah. Jadi sebagai orang tua harus ikhlas menerima dan tidak boleh menolak pemberian Allah SWT.

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan salah seorang yang menyanggah persoalan kesejahteraan sosial sehingga ia membutuhkan adanya perhatian secara khusus serta dibantu oleh orang lain agar nantinya dapat

melaksanakan fungsi secara sosial. Anak yang dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus yaitu seorang anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan, meliputi ciri mental, kemampuan sensori, emosi, motorik, kemampuan komunikasi (Ni'matuzahroh & Yuni Nurhamida, 2016). Oleh, karena itu yang diperlukan mereka ialah layanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan berupa kegiatan belajar yang sesuai pada anak berkebutuhan khusus.

Hak yang melekat pada anak ialah hak untuk memiliki kehidupan, tumbuh, berkembang, ikut serta secara baik sebagaimana adanya dengan harkat dan martabat kemanusiaan, dan memperoleh perlindungan dari adanya tindak kekerasan maupun adanya diskriminasi (UU No.23 2002, n.d.). Namun di sisi lain, anak berkebutuhan khusus memiliki keahlian dan potensi bahkan potensi yang dimilikinya dapat melebihi anak normal pada umumnya. Anak dengan kebutuhan khusus (*Spesial needs children*) bisa juga di definisikan sebagai anak yang lambat (*Slow*) atau memiliki gangguan (*retarded*) sehingga tidak mungkin mampu untuk bersekolah di lingkungan anak-anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus juga di definisikan sebagai seorang anak dengan gangguan fisik, mental, kecerdasan, maupun emosi sehingga diwajibkan untuk memiliki pembelajarang secara khusus.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai klasifikasi yaitu pada kelainan fisik, kelainan mental, kelainan perilaku (Kosasih, 2012). Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus diajarkan untuk memahami, membaca dengan baik, agar bisa berhitung sesuai kemampuan , serta berfikir secara luas. Berbagai

layanan pendidikan diadakan untuk melengkapi kebutuhan pendidikan seorang anak tanpa terkecuali. Dalam UUD tahun 1945, hak mendapatkan pendidikan terdapat didalam pasal 31 yang berbunyi : (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai. Berdasarkan pasal tersebut, maka anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang layak seperti anak normal pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus sudah menjadi fenomena umum dan sering didengar dalam kehidupan kita. Mereka merupakan salah satu dari masalah, hambatan, kelainan, atau penyimpangan kesehatan di Indonesia, terutama dialami oleh anak-anak (Awwad, 2015) . Di Indonesia, jumlah anak dengan kebutuhan khusus semakin meningkat dari tahun ke tahun. Meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia telah disampaikan menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018, jumlah populasi disabilitas berat dan sedang di Indonesia telah mencapai angka 30 juta orang, sementara itu menurut Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) ada sebanyak 21 juta orang. Namun berdasarkan data running 2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk penyandang disabilitas di Indonesia mencapai angka sekitar 22,5 juta orang atau sekitar 5% dari jumlah penduduk (Lafiana Artati, Witono, & Affandi, 2022). Sedangkan data menurut data statistik, tingkat disabilitas anak usia 5 sampai 19 tahun yaitu berjumlah 3,3%. Dengan demikian total semua populasi pada umur tersebut (2021) yaitu sekitar 66,6 juta orang. Jadi total semua anak usia 5 sampai 19 tahun yang mengalami disabilitas ada sekitar

2.197.833 orang. Selanjutnya, menurut Kemendikbud per Agustus tahun 2021 menjelaskan bahwa total anak yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) maupun sekolah inklusi ada sekitar 269.398 anak . Maka dari itu, untuk saat ini jumlah anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan formal berjumlah sekitar 12,26% (Usup, Madi, Hataul, & Satiawati, 2023). Anak-anak tersebut sangat membutuhkan perhatian ekstra, baik dari orangtua, guru, maupun orang-orang di sekitar mereka. Keadaan anak dengan kebutuhan khusus perlu diperhatikan dengan serius, terutama bagi anak-anak (Alfikri, Khodijah, & Suryana, 2022). Oleh karena itu, orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus harus selalu memerhatikan, membimbing, dan tidak memperlakukan mereka berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Sebagai orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, kesetaraan perlakuan harus diterapkan kepada semua anak, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus.

Pada lingkungan pendidikan, seluruh siswa berkebutuhan khusus harus diberi peluang yang sama dengan siswa normal lainnya agar memiliki pendidikan di sekolah luar biasa maupun sekolah inklusi. Tetapi yang membedakan hanyalah cara mengajarnya, mengajar seorang anak berkebutuhan khusus itu harus dengan sikap yang sabar serta tidak diperkenankan untuk menggunakan kekerasan. Maka dari itu, dalam membantu proses belajar dan memberikan pendampingan anak berkebutuhan khusus dibutuhkan seorang guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus merupakan *center of education* dengan kewajiban vital pada saat mendampingi

anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus memiliki tugas dan peran pada penyelenggaraan sekolah inklusi: (1) membuat susunan instrument asesmen pendidikan bersama dengan guru kelas maupun guru yang mengampu pembelajaran, (2) membuat sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, serta orangtua siswa, (3) mendampingi anak pada saat belajar, (4) memberi pertolongan melalui layanan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki halangan pada saat pembelajaran dalam kelas umum yang dapat berbentuk remedi maupun pengayaan, (5) memberi bimbingan berkelanjutan serta menyusun catatan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus pada saat proses pembelajaran, (6) memberi pertolongan maupun berbagi pengalaman dengan guru kelas maupun guru yang mengampu pembelajaran sehingga mereka mampu untuk membimbing anak dengan baik (Garnida, 2015).

Guru pendamping mempunyai pemahaman yang berkaitan dengan masalah psikologi anak. Sebagai seorang guru pendamping ia harus bisa memahami kemauan anak, dan juga harus bisa mengerti apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut. Guru pendamping khusus juga harus mengembangkan pola pengajarannya terutama dalam memberikan sebuah materi dan mendampingi anak, harus bersikap demokratis dan bisa menempatkan dirinya sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas guru pendamping sebagai fasilitator ia harus memfasilitasi apa yang harus dibutuhkan anak itu nantinya, selain itu juga menciptakan peserta didik yang mandiri, kreatif, taat kepada orangtua, pandai, berakhlak dan cerdas (Pinanti, 2022). Jadi peran seorang guru pendamping sangat memiliki pengaruh penting terhadap anak-anak

terutama yang mempunyai kebutuhan khusus, karena guru pendamping tidak hanya mendampingi dalam hal kegiatan belajar mengajar tetapi juga mendampingi bagaimana cara berkomunikasi, berperilaku dan bersosialisasi dengan harapan seorang anak berkebutuhan khusus mempunyai pribadi yang lebih baik lagi dan tidak jauh berbeda dengan pribadi anak-anak normal pada umumnya.

Peran guru pendamping khusus sangat dibutuhkan terutama pada sekolah inklusi maupun sekolah luar biasa untuk mengatasi masalah anak berkebutuhan termasuk dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Untuk anak normal pada umumnya, melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan tergolong mudah karena tidak memiliki gangguan. Namun, lain halnya dengan anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan kecerdasan maupun keterbelakangan mental yang mungkin saja memiliki penyesuaian diri yang tidak mudah. Secara sosial, seseorang yang memiliki kebutuhan khusus dipandang sebagai bentuk adanya masalah sosial karena keterbatasan serta kelainan mereka menjadi penghambat untuk berpartisipasi pada lingkungan mereka secara maksimal, bahkan seringkali dianggap sebagai beban bagi masyarakat maupun keluarga mereka. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus mempunyai keinginan untuk melakukan interaksi dengan orang lain seperti halnya anak normal yang lainnya. Meskipun demikian, adanya keterbatasan dalam intelektual maupun kecakapan untuk melakukan sosialisasi membuat mereka memiliki hambatan tersendiri dalam memahami norma-



norma yang ada dalam masyarakat serta membuat mereka menjadi sulit untuk melakukan penyesuaian sosial (Nadratanna'im, 2023).

Penyesuaian sosial adalah kecakapan seseorang untuk memberikan reaksi secara efektif kepada situasi maupun realita sosial sehingga adanya tuntutan untuk hidup dalam masyarakat dibekali dengan cara yang mampu diterima serta memuaskan. Penyesuaian sosial dapat dikategorikan baik ketika seseorang dapat membuat relasi secara sehat dengan individu lainnya, melihat kesejahteraan individu lain, membuat persahabatan berkembang, terlibat aktif pada kegiatan sosial, dan menghargai seluruh nilai yang ada pada masyarakat. Sedangkan penyesuaian yang buruk dilihat melalui ketidakcakapan seseorang untuk melaksanakan tuntutan sosial melalui cara yang tidak mampu diterima dan kurang memuaskan oleh dirinya sendiri ( Schneiders dalam Sulfianti, Dewi, & Firdaus, 2022). Jadi penyesuaian sosial seseorang itu tergantung individunya bisa menyesuaikan dirinya dilingkungan sekitarnya atau tidak, jika bisa menyesuaikan berarti individu tersebut mempunyai penyesuaian sosial yang baik , tetapi jika individu tersebut tidak bisa menyesuaikan sosialnya maka individu tersebut penyesuaian sosialnya kurang baik, seperti halnya anak berkebutuhan khusus mereka jarang bisa menyesuaikan sosialnya seperti anak normal pada umumnya. Karena mereka kurang memahami, dan memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi dan bersosialisasi..

Keterbatasan seseorang pada saat melaksanakan penyesuaian sosial berdampak bagi individu tersebut untuk melakukan sosialisasi serta interaksi dalam lingkup sosial dengan wajar. Interaksi sosial sangat penting pada saat

mempelajari banyak persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci atas seluruh kehidupan sosial dikarenakan tanpa adanya interaksi sosial maka kehidupan sosial tidak akan terwujud (Izzah, 2023). Anak berkebutuhan tidak bisa menyesuaikan diri dilingkungan yang mereka tinggali termasuk dilingkungan sekolah, mereka sangat sulit sekali apabila tidak ada yang mengarahkannya , terlebih jika orangtua yang selalu membiarkan anak berkebutuhan khusus dan kurang memperhatikannya, termasuk dalam menyesuaikan diri pada sosialnya. Oleh karena itu, seorang anak berkebutuhan sosial memerlukan guru pendamping dalam penyesuaian sosial perannya untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar mereka bisa menyesuaikan dirinya dengan baik terutama dilingkungan sekitar, sekolah, masyarakat dan bisa menerima atau lebih berempati dengan teman yang lainnya walaupun beda golongan kecacatannya.

Berdasarkan Penelitian (Ni'matuz, 2019) yang berjudul "*Peran Guru Kelas Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusi SDN Mulyorejo 1 Malang*" mengungkapkan bahwa tunagrahita ringan mampu menyesuaikan dirinya dan anak tunagrahita berat atau sedang harus dibantu atau di dampingi oleh gurunya. Sedangkan hasil penelitian ini bahwa, (1) Anak tunagrahita ringan dan sedang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik, sedangkan anak tunagrahita berat kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik. (2) Peran yang dilakukan guru didalam kelas diantaranya yaitu sebagai fasilitator, demonstrator, evaluator serta sebagai pengelola kelas. Sedangkan upaya guru kelas terhadap penyesuaian sosial anak tunagrahita di

SDN Mulyorejo 1 Malang diantaranya : menempatkan tempat duduk anak tunagrahita dibangku terdepan, mengikutsertakan anak tunagrahita dalam kegiatan kelompok belajar, menegur anak tunagrahita jika melakukan kegiatan atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dan memberikan reward atau penghargaan sebagai bentuk apresiasi dan memberikan pengertian kepada teman yang satu kelas dengan anak tunagrahita tentang kondisi yang dialaminya (3) Penerimaan teman terhadap keberadaan anak tunagrahita didalam kelas tersebut mayoritas bisa menerima anak tunagrahita dengan baik, meskipun ada beberapa anak yang masih acuh dan kurang bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus.

Peran guru pendamping juga dialami disekolah SLB B YAAT Surakarta. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa peran guru pendamping disana sangatlah banyak sekali, salah satunya saat saya mewawancarai beberapa guru mereka menceritakan pengalaman menjadi guru pendamping disana antara lain yakni, mendampingi kegiatan belajar mengajar pada anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu wicara dan tunagrahita dari golongan ringan hingga berat. Biasanya guru pendamping disana menggunakan media pembelajaran seperti alat bantu dengar, dan LCD untuk siswa berkebutuhan khusus golongan tunarungu wicara, dan menggunakan alat-alat keterampilan seperti puzzel, alat gambar untuk siswa tunagrahita, selain itu juga mendampingi kegiatan anak seperti memasak bareng, olahraga bareng, mengadakan kegiatan penanaman tumbuhan bareng bersama anak tunarungu wicara dan tunagrahita. Peran guru pendamping juga

selalu mengarahkan kepada anak berkebutuhan sosial tentang bagaimana cara berkomunikasi, berperilaku dan menyesuaikan diri dilingkungan sosialnya. Anak-anak SLB disana masih sangat susah sekali untuk menyesuaikan sosial, terutama anak tunagrahita yang belum bisa menyesuaikan dirinya, masih sangat sulit untuk beradaptasi dengan anak-anak yang tunarungu, anak tunagrahita lebih jahil dan sering mengganggu anak tunarungu, tetapi hal yang sebaliknya anak tunarungu rata-rata lebih bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya walaupun masih banyak anak tunarungu yang merasa kurang percaya diri, lebih suka menyendiri, minder.

Faktor yang menjadi penyebab anak berkebutuhan khusus disana kurang bisa menyesuaikan diri dilingkungan sosialnya yaitu rata-rata banyak orang tua disana yang selalu menomorduakan anaknya yang berkebutuhan khusus, jadi misal ada orang tua yang normal mempunyai anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus mereka lebih memilih mengantarkan sekolah anak yang normal dahulu dibandingkan mengantarkan sekolah anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Itulah sebabnya mengapa anak berkebutuhan khusus sering merasa minder, bahkan juga ada anak berkebutuhan khusus di SLB YAAT Surakarta tersebut yang jarang masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan gurunya, dikelas sering menggoda temannya, teriak-teriak karena ya itu tadi merasa kurang diperhatikan sama orangtuanya. Oleh sebab itu banyak anak berkebutuhan khusus disana kurang bisa menaati peraturan yang ada disekolahnya.

Masalah penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus sering terjadi pada kehidupan terutama lingkungan yang kita tinggali, terjadi pada anak terutama anak yang mempunyai kelainan pada kesehatannya. Karena hal itu merupakan suatu masalah yang memerlukan perhatian khusus dari keluarga, masyarakat maupun pendidikan, hal ini menyangkut dan berkaitan dengan masa depan dan moralitas para generasi penerus bangsa. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukanlah sebuah tempat atau sekolah khusus yang bertugas untuk mengayomi, melindungi, dan membimbing terutama anak berkebutuhan khusus yang saat ini hal itu semakin tahun jumlahnya semakin. Salah satu tempat pendidikan tersebut adalah SLB YAAT Surakarta.

SLB YAAT Surakarta merupakan sebuah sekolah swasta berjenjang SLB yang berada di Solo bagian selatan tepatnya daerah Tipes. Sekolah ini didirikan pada tahun 1960. Sekolah ini berada dibawah Yayasan Asuhan Anak Tuna. SLB YAAT tersebut khusus untuk anak tuna rungu wicara dan tunagrahita. Menurut data yang peneliti dapatkan di SLB YAAT Surakarta, saat melakukan pra penelitian dan observasi narasumber menjelaskan bahwasanya jumlah siswa di yang bersekolah di sini ada sekitar 49 siswa, yang terdiri dari 30 siswa laki- laki dan 19 siswa perempuan, dengan tingkatan dari SD, SMP dan SMA yang tergolong anak tuna grahita dan tunarungu wicara. Narasumber juga mengatakan kondisi beberapa siswa yang memiliki penyesuaian sosial berbeda-beda.

Ibu D.N.T mengatakan bahwa beliau mempunyai siswa seorang tunarungu yang berinisial A.F sebenarnya ia merupakan anak tunarungu yang

termasuk anak pintar , ia mempunyai IQ yang normal tetapi ia memiliki suatu pengalaman yang menyebabkan ia di sebut anak tunarungu karena dulu ketika dia lahir ada kelainan kesehatan dari orangtuanya , oleh karena itu ia terlahir menjadi anak yang tunarungu tetapi di balik kekurangan ada banyak kelebihan yang di miliknya dia pintar, dia juga sering mengikuti lomba di sekolah nya bahkan ia juga sering mengikuti lomba bahasa isyarat bersama SLB se Surakarta. Beliau juga menjelaskan bahwa anak yang berinisial A.F mempunyai rasa percaya diri yang cukup baik dibandingkan teman-teman yang lainnya memang dulu A.F juga termasuk anak yang sangat minder tapi karena saya selalu mensupport dia dan lama kelamaan dia menjadi berubah menjadi seorang yang lebih baik.

Ibu D. mengatakan bahwa salah satu siswanya yang berinisial F.I ia merupakan anak tunagrahita ringan karena kadang ia tau / mampu apa yang di maksudkan oleh gurunya, hanya saja dia itu sudah tidak mempunyai orangtua jadi ya kurang perhatian dan kasih sayang dari orangtua.Orangtuanya meninggal sejak dia masih duduk dibangku SD. F.I anaknya juga jarang mengerjakan pr di rumah karena dia merasa tidak ada yang membimbing, memberitahu , di rumah hanya bersama neneknya yang sudah tua. Tapi kalau di sekolah dia juga lumayan bisa mengikuti pelajaran di banding teman-temannya tetapi dibalik itu anaknya pemalu apalagi kalau bertemu dengan orang yang baru ia langsung mengumpet dibelakang kelas, jadi harus selalu dibimbing dan diberi pengertian dan arahan.

Ibu F.K mengatakan bahwa salah satu siswanya yang berinisial T.S ia merupakan anak tunagrahita berat karena ia tidak bisa membaca, menulis bahkan menulis namanya saja ia masih kesulitan apalagi membaca materi yang diberikan oleh gurunya, ketika dikelas saat gurunya menjelaskan pun ia juga hanya plonga plongo saja tidak tahu apa-apa . Tetapi jika ada kelas sebelah sedang pelajaran menyanyi ia suka ikut-ikutan, teriak-teriak, menyaut-nyaut seperti mencari perhatian guru lainnya dan ia juga susah sekali beradaptasi dengan teman lainnya, apalagi dengan teman anak tunarungu dia malah yang mengganggu, jahil dan tidak mau mengalah. Jadi beliau harus melakukan pendampingan setiap saat, mengarahkan, memperhatikan perkembangan siswanya tersebut.

Alasan peneliti memilih tempat penelitian di SLB YAAT Surakarta, yaitu terdapat berbagai macam siswa, seperti tunarungu, tunagrahita ringan, tunagrahita berat ,tunagrahita sedang, dan juga ada beberapa anak autisme di sekolah tersebut dan dalam hal ini sekolah tersebut sangat membutuhkan seorang pendidik atau guru yang ekstra sabar dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus dengan karakter dan penyesuaian sosial yang berbeda-beda. Jumlah guru di SLB tersebut juga tidak banyak hanya terdapat kurang lebih 10 guru saja. Peneliti prihatin dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB tersebut, selain itu peneliti juga ingin menggali peran guru pendamping dalam melakukan pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus hingga bisa menyesuaikan kondisi sosialnya terutama di lingkungan tersebut.

Dengan di selenggarakan pendampingan tentang penyesuaian sosial kepada anak berkebutuhan khusus di harapkan guru pendamping dapat berperan aktif dan dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri terutama dalam hal sosial, sehingga anak bisa bersosialisasi dengan baik terhadap orang lain di lingkungan sekitarnya sesuai dirinya. Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul **”Peran Guru Pendamping dalam Penyesuaian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB YAAT Surakarta ”.**

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Anak berkebutuhan khusus merasa minder, tidak percaya diri terhadap oranglain.
2. Anak berkebutuhan khusus di SLB tersebut terutama tunagrahita susah memahami aturan yang ada di sekolahan.
3. Orangtua kurang memperhatikan anak berkebutuhan khusus serta menomorduakan kepentingannya.

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah di uraikan di atas, maka peneliti hanya membatasi permasalahan pada” Peran Guru Pendamping dalam Penyesuaian Sosial Anak berkebutuhan Khusus di SLB YAAT Surakarta.”

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahannya yaitu” Bagaimana Peran Guru



Pendamping dalam Penyesuaian Sosial Anak berkebutuhan Khusus di SLB YAAT Surakarta.?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Peran Guru Pendamping dalam Penyesuaian Sosial Anak berkebutuhan Khusus di SLB YAAT Surakarta.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan serta kontribusi bagi pengetahuan, informasi dan keilmuan pada bidang bimbingan dan konseling islam, terutama pembahasan mengenai pendampingan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Guru Pendamping**

Penelitian ini di harapkan guru pendamping lebih berperan penting dalam penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus.

##### **b. Bagi SLB YAAT Surakarta**

Penelitian ini di harapkan jadi sumbangan informasi khususnya bagi para guru pendamping yang berhubungan langsung dengan anak berkebutuhan khusus terutama di lingkungan tersebut.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi tentang peran guru pendamping dalam penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Guru Pendamping**

##### **1. Pengertian Peran**

Menurut Friedman dalam Ba'asin, (2016) , Peran merupakan seluruh rangkaian perilaku yang diharapkan oleh seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Suatu peran di dasarkan pada ketentuan dan harapan, peran fungsinya menjelaskan tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam situasi tertentu supaya dapat memenuhi harapan mereka sendiri atau harapan orang lain yang berkaitan dengan peran. Dengan kata lain peran merupakan sekumpulan perilaku seseorang yang sesuai dengan posisinya sebagai suatu individu.

Menurut Soekanto (2012) Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup 3 hal :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu sebagai organisasi dalam masyarakat.
- c. Peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Maksud dari penjelasan di atas bahwa setiap orang mempunyai berbagai macam peran yang berasal dari pergaulan hidup seseorang itu sendiri. Hal tersebut menekankan bahwa sebuah peran itu menentukan apa yang dibuat seseorang untuk masyarakatnya. Suatu peranan sangatlah penting bagi kita, karena peranan mengatur perilaku seseorang.

Dengan demikian berdasarkan dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa peran pendamping dapat diartikan sebagai suatu upaya pembangunan yang dilakukan oleh seseorang ahli psikologi untuk melakukan pendampingan kepada klien agar ia mampu menempatkan diri di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat tempat ia berada.

## **2. Pengertian Guru Pendamping**

Guru pendamping merupakan suatu kaimat yang berasal dari dua kata yaitu guru dan pendamping. Keduanya memiliki arti yang berbeda. Guru merupakan seorang yang mendidik dan mengajarkan pendidikan bagi anak usia dini melalui sekolah maupun pendidikan formal, pendidikan dasar serta pendidikan menengah. Guru tersebut harus memiliki kualifikasi formal. Pada definisi yang meluas, tiap-tiap orang yang memberikan pengajaran mengenai suatu hal baru juga dapat dianggap sebagai guru. Hal tersebut dikarenakan guru memiliki sifat yang tidak terkait dengan kualifikasi secara umum (Pinanti, 2022).

Guru pendamping merupakan seorang guru yang setiap saat membantu guru utama dalam merencanakan pelaksanaan serta melakukan evaluasi pembelajaran untuk siswa. Menurut Peraturan Mendiknas nomor

137 tahun 2014, seorang guru pendamping memiliki tanggung jawab sebagai contoh untuk membentuk karakter seorang individu, membantu guru dalam pengelolaan kegiatan bermain yang tepat dengan urutan perkembangan anak (Marpaung, Rahmah, & Wilyanita, 2019).

Guru pendamping merupakan guru yang melakukan pendampingan bagi anak ketika pembelajaran dilaksanakan. Guru berperan sebagai penengah ketika berinteraksi dengan guru di kelas serta ketika seorang anak yang pada biasanya mengalami kesulitan untuk melakukan komunikasi maupun fokus untuk mendengarkan guru. Pada dataran pragmatis terdapat pergeseran peran serta istilah mengenai guru pendamping, pergeseran yang nyata untuk seorang guru pendamping yaitu, guru pendamping membantu untuk memberikan pengajaran di kelas sedangkan guru pendamping memiliki tugas untuk melakukan pendampingan anak berkebutuhan khusus di kelas apabila dalam kelas tersebut memiliki anak berkebutuhan khusus (Yuwono, 2007) .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru pendamping adalah guru yang membantu anak-anak yang memiliki kekurangan atau keterbatasan khusus terutama dalam hal pendidikan agar anak mampu mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan baik.

Adapun peranan guru pendamping adalah sebagai berikut:

a. Fasilitator

Menurut teori yang dipaparkan oleh Wina Senjaya (Senjaya, 2008), peran guru sebagai fasilitator guru harus memberikan pelayanan

untuk memudahkan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Guru dalam peran fasilitator ini memiliki kewajiban untuk melayani serta menyediakan fasilitas bagi siswa agar proses belajar mengajar mampu terlaksana yang nantinya akan menciptakan proses belajar yang baik serta mampu berkembang mengikuti perkembangan anak terkait. Seorang guru pendamping khusus seharusnya mampu menyediakan fasilitas yang mempermudah anak dengan kebutuhan khusus untuk menjalankan aktivitas mereka. Dalam hal tersebut termasuk juga untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menghadirkan lingkungan yang menyenangkan agar anak dapat memiliki kenyamanan dan bersemangat saat pembelajaran. Guru sebagai fasilitator memiliki peran untuk melayani agar mempermudah siswa pada saat belajar. Sikap yang wajib ada pada diri seorang guru sebagai fasilitator ialah sabar, selalu menghargai, serta memiliki kerendahan hati, memiliki keinginan untuk belajar, bersikap sama derajatnya, ramah, memiliki wibawa, serta terbuka.

b. Motivasi (*Motivator*)

Peran guru pendamping sebagai motivasi ialah memberi dorongan semangat bagi anak berkebutuhan khusus agar memiliki sikap positif, yang nantinya mampu membuat potensinya berkembang. Guru baiknya mampu mendorong anak untuk memiliki semangat yang lebih serta aktif untuk belajar. Tiap-tiap guru diwajibkan untuk berperan sebagai motivator, hal tersebut dikarenakan pada saat berinteraksi secara edukatif

tidak jarang terdapat anak yang malas untuk menjalankan kegiatan. Sebuah motivasi sangat penting bagi seorang anak berkebutuhan khusus dikarenakan anak berkebutuhan khusus seringkali merasa bahwa diri mereka tidak sama dari anak yang lainnya. Dengan demikian guru pendamping memiliki tugas untuk menyemangati sekaligus memberikan motivasi sehingga anak berkebutuhan khusus tidak akan merasa kecil hati.

Peran guru sebagai motivator yaitu: Pertama, harus memiliki sikap terbuka. Kedua, memberikan bantuan bagi anak agar dapat memiliki pemahaman serta menggunakan potensi yang mereka miliki dengan maksimal. Ketiga, membuat hubungan selaras serta penuh dengan semangat pada kegiatan pembelajaran. Keempat, memupuk rasa cinta belajar untuk masa depan yang lebih baik. Kelima, memberikan sanjungan secara wajar ketika siswa berhasil. Keenam, siswa diharuskan memiliki keaktifan dikarenakan minat untuk belajar wajib ada dalam diri individu terkait (Manizar, 2015).

c. Mediator (*Mediator*)

Peran Guru pendamping sebagai mediator diharapkan memiliki pengetahuan maupun pemahaman yang memadai mengenai media nonmaterial maupun material. Media memiliki guna sebagai alat komunikasi uagar proses berinteraksi pada saat pembelajaran dapat berjalan efektif. Seorang guru juga diharapkan memiliki kecakapan untuk menggunakan seluruh media sesuai dengan pencapaian dari tujuan

pengembangan. Guru sebagai seorang mediator sebaiknya mengetahui serta memahami secara baik mengenai media dalam pendidikan. Hal tersebut dikarenakan untuk mencapai efektivitas dalam proses pembelajaran, media pendidikan termasuk sebagai sebuah alat komunikasi yang sangat penting fungsi maupun keberadaannya (Senjaya, 2008).

d. Pendamping

Peran guru pendamping khusus hampir sama dengan peran guru pada umumnya yang membedakan hanya sasaran khusus guru pendamping khusus adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Beberapa peran guru pendamping menurut Skjorten dalam Syamsudin yaitu: Pertama, mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar. Kedua, mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas. Ketiga memilih dan melibatkan teman sebaya untuk kegiatan sosialisasinya. Keempat, menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Kelima mempersiapkan anak berkebutuhan khusus pada kondisi rutinitas yang berbuah positif. Keenam menekankan keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan pemberian penghargaan (*reward*) yang sesuai dan pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai. Ketujuh Meminimalisasi kegagalan anak berkebutuhan khusus. Kedelapan memberikan pengajaran yang menyenangkan kepada anak berkebutuhan



khusus. Kesembilan, menjalankan individual program pembelajaran yang terindividualkan (Syamsudin, 2005).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru pendamping meliputi guru peran pendamping sebagai fasilitator peran pendamping sebagai motivator, peran pendamping sebagai mediator, dan peran-peran itulah yang sangat bermanfaat dan penting sekali terhadap anak berkebutuhan khusus. Karena anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan peran guru pendamping.

## **B. Penyesuaian Sosial**

### **1. Pengertian Penyesuaian Sosial**

Menurut teori dari Schneiders (1964) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial adalah suatu kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, kenyataan dan relasi sosial, sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Penyesuaian sosial dikatakan baik apabila individu bisa menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, mengembangkan persahabatan, dan berperan aktif dalam kegiatan sosial serta menghargai nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Sebaliknya, penyesuaian yang buruk dapat terlihat dari ketidakmampuan individu dalam memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang tidak dapat diterima dan tidak memuaskan bagi dirinya sendiri. (Nurhasanah & Nida, 2016)

Sedangkan menurut (Hurlock, 1978) penyesuaian sosial merupakan suatu keberhasilan individu untuk melakukan penyesuaian diri kepada individu lain pada umumnya serta kepada kelompoknya pada khususnya. Seseorang yang dapat melakukan penyesuaian diri secara baik maka akan mendapatkan pelajaran mengenai beragam keterampilan sosial seperti kecakapan untuk membuat hubungan secara diplomatis dengan individu lain, baik dengan rekan maupun kepada orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang terhadap mereka menyenangkan misalnya bersedia saling membantu satu sama lainnya meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial yaitu kemampuan individu untuk melakukan interaksi terhadap lingkungannya dengan kesadaran yang ada dalam dirinya.

## **2. Aspek Penyesuaian Sosial**

Hurlock (2002) mengemukakan aspek-aspek dalam penyesuaian sosial sebagai berikut:

- a. Penampilan nyata. *Overt performance* yang diperlihatkan individu sesuai norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan ia di terima menjadi anggota kelompok tersebut.
- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Maksudnya bahwa individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik pada setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.

- c. Sikap sosial. Maksudnya individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, dan dapat ikut berpartisipasi serta menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial.
- d. Kepuasan pribadi, ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

Dengan demikian yang telah disampaikan diatas tadi dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian sosial yakni penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial**

Penyesuaian sosial menurut (Schneiders, 1964) dikelompokkan menjadi empat faktor, yaitu:

- a. kondisi fisik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, meliputi hereditas, konstitusi fisik, kesehatan, sistem syaraf, kelenjar, dan otot;
- b. perkembangan dan kematangan, khususnya intelektual, sosial, moral, dan emosi;
- c. kondisi psikologis, meliputi pengalaman, proses belajar, pembiasaan, frustrasi, dan konflik;
- d. kondisi lingkungan, khususnya lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- e. faktor kebudayaan, termasuk agama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial yakni meliputi kondisi fisik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, dan kondisi lingkungan dan yang terakhir ialah faktor kebudayaan.

## **C. Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah anak yang memiliki karakteristik khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan baik itu secara mental, emosi maupun fisiknya.

Menurut Lynch dalam (Widiastuti, 2019) ia mendefinisikan anak berkebutuhan khusus "*Children with special educational needs as all those who permanently or temporarily during their school careers have need of special educational responses on the part of the teacher, the institution and/or the system by dint of their physical, mental or multiple impairment or emotional condition or for reasons of situasional disadvantage*". Maksudnya ialah anak yang membutuhkan pendidikan khusus merupakan anak yang secara permanen (individu dengan hambatan sensorik penglihatan, pendengaran, perkembangan intelektual, fisik dan motorik, emosi dan perilaku, individu berbakat, tunaganda, individu berkesulitan belajar individu dengan autisme dan individu dengan hambatan konsentrasi dan perhatian) atau temporer (kondisi sosial-emosi, ekonomi dan politik) selama

jenjang sekolah mereka memerlukan penanganan pendidikan khusus dari pihak guru, institusi, dan/atau sistem sebagai akibat kelainan mereka baik secara fisik, mental, atau gabungannya, atau kondisi emosi, atau karena alasan situasi yang kurang menguntungkan.

Pengertian anak berkebutuhan khusus menurut Frieda (dalam (Agus & Susilawati, 2023) anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa merupakan anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan untuk pengembangan potensi.

Dapat disimpulkan bahwa Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki karakteristik khusus dan berbeda dengan anak normal pada umumnya serta membutuhkan pendidikan, layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus dan berbeda dengan anak normal pada umumnya.

## **2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus**

Adapun Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus (Andani, Windhana, Putri, Mubarakah, & Usiwardan, 2023) antara lain :

a. Tunanetra

Tunanetra ialah Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengarah kepada hilangnya fungsi penglihatan atau indera visual seorang individu. Dalam melaksanakan aktivitas atau melakukan komunikasi, dengan lingkungan mereka maka mereka harus mengandalkan indera non-visual lain yang tetap berfungsi seperti indera pendengaran, perabaan, pembau, serta perasa.

b. Tunarungu

Tunarungu merupakan kekurangan maupun hilangnya kemampuan seseorang untuk mendengar, baik secara sebagian maupun seluruhnya oleh seseorang. Akibatnya, seseorang tersebut tidak dapat menggunakan indera pendengarannya dalam kesehariannya.

c. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kondisi dimana seorang anak memiliki kesulitan maupun hambatan untuk mengembangkan mental intelektual serta ketidakmampuan berkomunikasi secara sosial di bawah rata-rata. Akibatnya, individu atau anak tersebut menjumpai halangan pada saat menyelesaikan tugas mereka. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia 13 perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

Berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

- 1) Tunagrahita ringan, ialah seseorang yang biasanya memiliki IQ 55-70.
- 2) Tunagrahita sedang, ialah seseorang yang biasanya memiliki IQ 40-55.
- 3) Tunagrahita berat, ialah seseorang yang biasanya memiliki IQ 25-40.
- 4) Tunagrahita berat sekali, ialah seseorang yang biasanya memiliki IQ < 25.

d. Tunalaras

Tunalaras merupakan individu yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri kepada lingkup sosial atau bertindak menyimpang pada berbagai tingkat sebagai dampak atas perkembangan emosi maupun sosial yang terganggu sehingga merugikan sejumlah pihak termasuk diri sendiri.

Tunalaras juga dapat dikenal sebagai anak yang memiliki kesulitan untuk mendapatkan penerimaan kaitannya dengan hubungan secara pribadi maupun sosial dikarenakan mereka memiliki perilaku ekstrem yang mana hal tersebut sangat bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam lingkup masyarakat. Perilaku tersebut umumnya terjadi secara tidak langsung yang kemudian disertai oleh adanya gangguan emosi yang tidak menyenangkan bagi orang lain disekitarnya. Menurut kepada pemaparan tersebut, diketahui bahwa seorang tunalaras ialah anak dengan kelainan emosi serta perilaku.

Kelainan perilaku serta persoalan intrapersonal yang dialami oleh anak tunalaras tergolong ekstrem, maka dari itu anak merasa sulit untuk melakukan penyesuaian perilaku yang dimilikinya dengan norma umum yang ada di masyarakat. Terdapat tiga bentuk perbuatan yang dialami oleh seorang anak tunalaras, diantaranya adalah senang-sedih, lambat dan cepat emosi, serta rilekstekanan.. Hal tersebut berdampak pada terganggunya perkembangan emosi sosial. Menyikapi hal ini, penyesuaian layanan khusus untuk mengembangkan potensi anak tunalaras sangat diperlukan. Anak tunalaras dikategorikan menjadi tiga golongan yaitu tunalaras ringan, tunalaras sedang, serta tunalaras berat.

e. Tunadaksa

Tunadaksa ialah seorang yang menderita kelainan atau kecacatan pada sistem tulang, otot, serta persendian. Tunadaksa terjadi akibat adanya kelainan sejak lahir, pernah mengalami kecelakaan ataupun kerusakan otak. Tunadaksa sendiri bermula atas dua kata yaitu “tuna” yang memiliki makna kurang serta “daksa” yang memiliki makna tubuh. Dengan demikian, tunadaksa juga dikenal sebagai kekurangan yang terdapat pada tubuh seseorang yang mana hal tersebut dapat dilihat pada tubuh seseorang yang mengalami kekurangan atau tidak sempurna.

Tunadaksa juga seringkali disebut sebagai kecacatan, padahal seorang tunadaksa memiliki indera yang berfungsi dan hanya mengalami kecacatan pada anggota tubuh. Seorang unadaksa pada umumnya



mengalami gangguan yang akan mempengaruhi kecerdasan, komunikasi, pergerakan, tindakan, serta cara melakukan adaptasi.

f. Autis atau autisme

Autisme merupakan terganggunya perkembangan neurobiologis secara kompleks serta berlangsung seumur hidup. Autisme umumnya membuat penderitanya mengalami kesulitan saat berinteraksi atau berkomunikasi yang kemudian membuat penderitanya menjadi sulit untuk berbicara ataupun menjadi tidak fokus saat sedang melakukan komunikasi.

Seseorang yang menderita autisme umumnya berperilaku secara berulang ulang dalam bertindak misalnya mengucapkan kalimat yang sama secara berulang kali. Tak jarang juga mereka akan menggunakan isyarat yang dilakukan dengan menunjuk pada suatu benda untuk menyuarakan isi hati atau pikiran mereka. Dilain kasus autisme juga memiliki perbedaan respon bahkan hingga melukai diri mereka sendiri.

g. Tunawicara

Samuel A. Krik, (1986) dalam buku Moores (2001:27) memaparkan bahwa, “tuna wicara merupakan seseorang yang menderita kesulitan untuk berbicara.” Hal tersebut dapat terjadi ketika alat-alat bicara tidak berfungsi dengan baik misalnya rongga mulut, lidah, langit-langit, maupun pita suara. Selain itu juga terdapat penyebab lainnya yang dapat memicu seperti beberapa organ yang tidak berfungsi dengan baik misalnya organ pendengaran, perkembangan bahasa yang terlambat,

sistem saraf maupun otot yang mengalami kerusakan, *control* gerak yang mengalami ketidakmampuan juga dapat menyebabnya terbatasnya berbicara.

Dalam pendapat lain oleh Bambang Nugroho (2001:4), “tuna wicara (bisu) tak jarang dikaitkan dengan tuna rungu (tuli) dikarenakan dalam tubuh terdapat saraf eustachius yang merupakan saraf penghubung antara telinga bagian tengah dengan rongga mulut. Sedangkan organ berbicara ialah mulut, hidung, kerongkongan, batang tenggorokan, serta paru-paru. Bambang Nugroho (2001:7) memaparkan, “ saraf lain yang memiliki pera vital untuk menghubungkan telinga serta mulut ialah saraf trigeminal. Saraf trigeminal merupakan saraf yang terhubung dengan otot martil maupun ke otot lain yang membuat kita dapat mengunyah serta menutup mulut yang dikenal dengan otot temporal serta otot *masseter*. ”

#### D. Kajian Pustaka

Tabel 1 Kajian Pustaka

No	Penelitian, Judul, Tahun	Metode	Hasil
1.	Jurnal (Mokoagow, 2021) <b>Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa</b>	Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa	Hasil penelitian diperoleh bahwa peran guru pendamping adalah membuat siswa lebih rajin belajar dengan motivasi, dorongan, dan strategi strategi yang dilakukan oleh guru pendamping untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena guru adalah motivator terbaik untuk para siswa dalam meningkatkan motivasi kepada siswa

		kata-kata, gambar, dan bukan angka.	
2.	Jurnal (Mujidin, Rustam, & Patriani, 2023)  <b>Agresivitas Ditinjau dari Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa dengan Kecanduan Game Online.</b>	Teknik pengambilan data adalah <i>purposive sampling</i> . Peneliti merancang penelitian ini dengan data kuantitatif dan dilakukan secara online. Sedangkan alat ukurnya menggunakan tiga skala psikologi diantaranya skala konsep diri, skala penyesuaian sosial, dan skala agresivitas. Reliabilitas skala konsep diri sebesar 0,946, skala penyesuaian sosial sebesar 0,929 dan skala agresivitas sebesar 0,925.	Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan konsep diri dan penyesuaian sosial terhadap agresivitas pada mahasiswa yang kecanduan bermain game online yang ditandai dengan nilai p 0,000. Hasil tersebut menyebutkan nilai rxy sebesar -0,328 menandakan bahwa adanya kontribusi penyesuaian diri terhadap agresivitas dalam artian semakin tinggi penyesuaian sosial maka semakin rendah agresivitas mahasiswa. Penelitian ini dapat diimplementasikan pada mahasiswa agar mampu membangun konsep diri, psikis, moral dan sosial disertai penyesuaian yang baik di lingkungan agar tidak menghambat interaksi sosial dan akademiknya
3.	Jurnal (Azhar, Suroso, & Arifiana, 2023)  <b>Penyesuaian sosial pada siswa SMPN X Surabaya: Bagaimana peranan kepercayaan diri?</b>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk mengetahui korelasi antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner menggunakan skala liker 5 pilihan jawaban.	Berdasarkan hasil uji prasyarat tersebut pada uji normalitas data dinyatakan berdistribusi tidak normal ( $0,00 < 0,05$ ) namun uji linearitas data dinyatakan linear ( $0,142 < 0,05$ ) sehingga peneliti akan melakukan uji data menggunakan spearman's rank correlation analisis statistik non parametrik. Nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial.
4.	Skripsi (Nirvani, 2019)	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendamping sebagai Fasilitator, guru

	<p><b>Peran Guru Pendamping dalam Pembelajaran Kelas I di MI YA Bakii Kesugihan 01 Kabupaten Cilacap Tahun Pembelajaran 2017/2018</b></p>	<p>pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi; observasi, dokumentasi dan wawancara. Model analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif (<i>interactive model of analysis</i>).</p>	<p>pendamping membantu siswa untuk lebih memahami makna/arti pada setiap pokok materi yang disampaikan. Peran sebagai Motivator, dalam melaksanakan peran sebagai motivator guru pendamping dan guru atau wali kelas melakukan kolaborasi untuk meningkatkan keikutsertaan siswa atau partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang dinamis. Peran sebagai Inspirator, guru pendamping membantu mendorong siswa untuk semangat dalam mengikuti pelajaran, berani menunjukkan bakat dan kemampuannya, berani tampil di depan kelas serta aktif dan mandiri di dalam kelas dengan memberikan contoh-contoh berpenampilan dan perilaku yang baik dihadapan siswa, serta sifat-sifat yang dapat ditiru oleh siswa, dan peran sebagai Inovator, dalam melaksanakan peran sebagai inovator guru dan guru pendamping berkolaborasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan mengembangkan model partisipasi siswa.</p>
5.	<p>Skripsi (Rinzianti, 2022)</p> <p><b>Hubungan Antara Self Monitoring Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian</b></p>	<p>Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik Cluster Random Sampling. Sehingga didapatkan sampel sebanyak 128</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan <math>R = 0,492</math> dan nilai <math>F = 19,934</math> dengan signifikan <math>p &lt; 0,01</math> hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara self monitoring dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa. Kemudian didapatkan sumbangan efektif sebesar 24,2% dan 75,8% dipengaruhi oleh faktor dan</p>

	<b>Sosial Pada Mahasiswa</b>	orang. Skala yang digunakan ada tiga yaitu penyesaian sosial ( $\alpha = 0,937$ ), skala self monitoring ( $\alpha = 0,911$ ), dan skala interaksi teman sebaya ( $\alpha = 0,959$ ).	variabel lainnya di luar penelitian.
6.	Jurnal (Nuraeni, Gojali, & Sari, 2023) <b>Pengaruh Tingkat Kecerdasan Ruhaniah terhadap Penyesuaian Sosial Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Siswa Smk Negeri 1 Majalaya)</b>	Metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dan wawancara. Teknik pengambilan data menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Hasil data diketahui bahwa kecerdasan ruhaniah memberikan pengaruh pada penyesuaian sosial remaja di SMK Negeri 1 Majalaya. Selain itu, dari data penelitian diperoleh gambaran bahwa enam narasumber dalam penelitian ini memiliki kecerdasan ruhaniah yang baik dan melakukan penyesuaian sosial yang baik.
7.	Skripsi (Wati, 2019) <b>Peran Guru Pendamping dalam Membantu Proses Pembelajaran pada Anak Usia Dini di TK Alif Ba Lampaseh Banda Aceh</b>	Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan dalam 3 aspek yaitu: (1) Peran guru pendamping dalam kegiatan perencanaan pembelajaran di TK Alif Ba Lampaseh Banda Aceh adalah baik, dalam membantu merancang RPP dan menyiapkan media pembelajaran. (2) peran guru pendamping dalam pelaksanaan adalah cukup baik, dalam membantu perkembangan aspek anak. (3) peran guru pendamping dalam evaluasi pembelajaran adalah sangat baik dalam membantu mengevaluasi pembelajaran yang berlangsung.
8.	Skripsi (Yusmitasari,	Metode Penelitian ini adalah	Hasil dari penelitian ini terdapat 4, yaitu: Tahap perencanaan,

	2022) <b>Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa di MAN 2 Yogyakarta</b>	penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.	yang meliputi: indentifikasi masalah yang bertujuan untuk mengenali gejala-gejala perilaku siswa yang berbeda. Pelaksanaan, yaitu: pemberian bantuan berdasarkan situasi dan kondisi siswa secara tidak langsung, meliputi; bimbingan klasikal, kolaborasi dengan guru mata pelajaran, kolaborasi dengan wali kelas serta kolaborasi dengan orang tua. Evaluasi kegiatan, yaitu : mengevaluasi perkembangan yang dialami siswa setelah dilakukan bimbingan dengan evaluasi jangka panjang dan jangka pendek Follow up, yaitu: tindak lanjut hasil perkembangan, bila siswa sudah menunjukkan perubahan positif maka guru bimbingan konseling cukup memantau siswa, namun bila tidak ada perubahan pada diri siswa maka akan dilakukan bimbingan lagi untuk meningkatkan penyesuaian sosialnya.
9.	Skripsi (Udhiah, 2022) <b>Hubungan pola asuh demokratis dengan penyesuaian sosial anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Tompokersan Kabupaten Lumajang</b>	Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, kuisisioner dan dokumentasi. teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Pengujian penelitian ini hipotesis menggunakan teknik analisis	Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan penyesuaian sosial anak tuna rungu yaitu bahwa nilai sig $0,101 > 0,05$ dengan korelasi $0,266$ dengan tingkat hubungan lemah. Yang artinya $H_a$ ditolak dan $H_0$ diterima

		korelasi <i>spearman rank</i>	
10.	Jurnal (Barlian, Wulandari, Said, & Brilianti, 2023)  <b>Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina</b>	Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Metode penelitian ini yaitu menggunakan studi kasus.	Hasil penelitian ini menunjukkan peran guru kelas dan guru pendamping khusus berjalan dengan baik sesuai dengan tugas pokok masing-masing. Selain itu kolaborasi guru kelas dan guru pendamping khusus menjadikan layanan pendidikan inklusi di TK Ibnu Sina dapat menimbulkan sinergi. Sedangkan kendala yang dialami adalah penerimaan anak berkebutuhan khusus yang semakin meningkat jumlahnya, terkadang melebihi kuota penerimaan. Hal ini berpengaruh terhadap kesiapan sekolah dalam mempersiapkan guru pendamping khusus dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan dari sepuluh hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa hasil-hasil diatas tersebut membahas tentang penyesuaian sosial pada siswa maupun mahasiswa, akan tetapi pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada anak atau siswa berkebutuhan khusus di SLB YAAT Surakarta dalam meningkatkan penyesuaian sosialnya, dan pada penelitian no 1,2,7,10 hasil penelitian tersebut membahas tentang peran guru pendamping. Akan tetapi pada penelitian ini hanya akan berfokus pada peran guru pendamping di SLB YAAT Surakarta.

## **E. Kerangka Berfikir**

Menurut Sugiyono (2017) kerangka berfikir ialah bentuk atas suatu konsep mengenai bagaimana teori memiliki keterkaitan dengan sejumlah faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu persoalan yang penting. Kerangka berfikir termasuk sebagai suatu gambaran variabel dengan sebuah penelitian yang telah diuraikan melalui pemikiran yang diketahui sebagai sebuah persoalan penting.

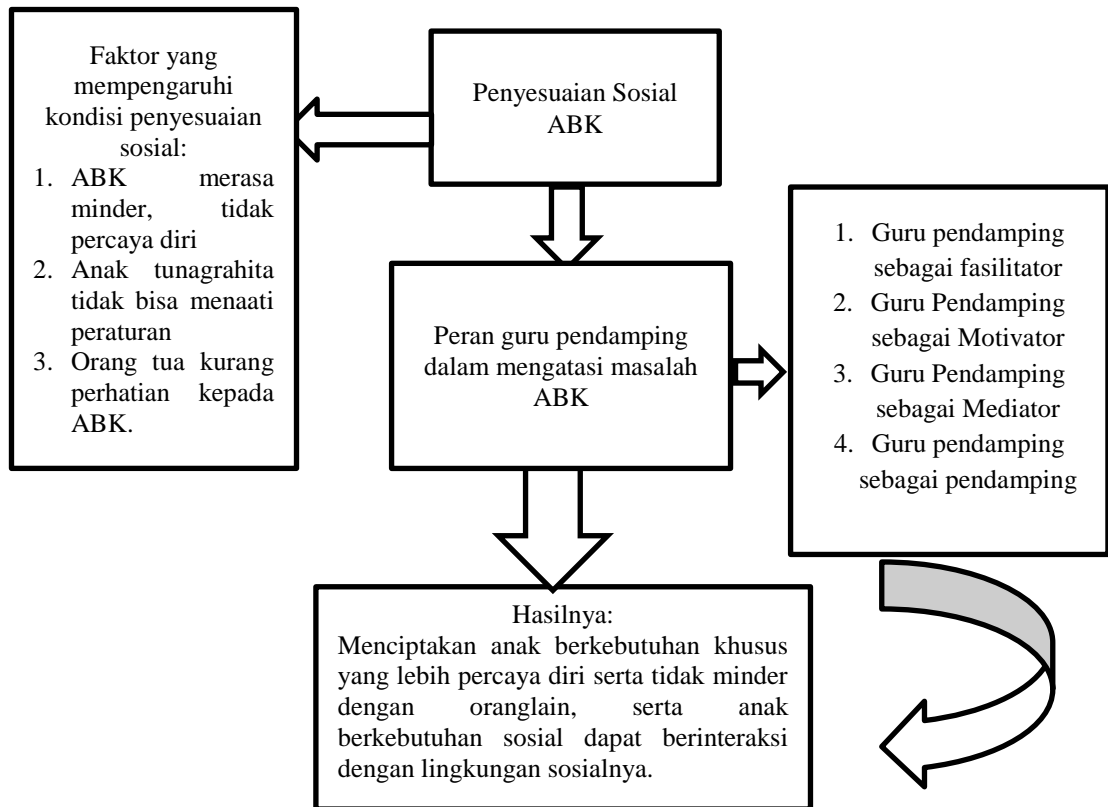
Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran seorang guru pendamping dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus menyesuaikan kondisi terutama yang berhubungan dengan sosialnya. Faktor yang mempengaruhi permasalahan penyesuaian anak berkebutuhan khusus di SLB YAAT Surakarta antara lain, ialah : Anak berkebutuhan khusus merasa minder dan kurang percaya diri, orangtua kurang perhatian kepada anak berkebutuhan khusus, Anak berkebutuhan khusus terutama yang tunagrahita tidak bisa menaati peraturan di sekolah.

Peran guru pendamping khusus sangat dibutuhkan terutama pada sekolah inklusi maupun sekolah luar biasa untuk mengatasi masalah anak berkebutuhan termasuk dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Bagi anak normal pada umumnya, menyesuaikan diri dengan lingkungan lebih mudah dilakukan karena tidak memiliki hambatan yang dimilikinya. Namun, berbeda dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan intelektual serta keterbelakangan mental yang mungkin dalam penyesuaian dirinya lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan anak yang normal (Nadratanna'im, 2023).



Penyesuaian sosial adalah kecakapan seseorang untuk memberikan reaksi yang efektif maupun sehat atas situasi, kenyataan, serta hubungan sosial sehingga tuntutan kehidupan dalam lingkup masyarakat dapat terpenuhi dengan cara yang mampu diterima serta memuaskan. Penyesuaian sosial dikatakan baik ketika seseorang dapat membuat hubungan secara sehat dengan manusia yang lainnya, memperhatikan kesejahteraan individu lain, membuat persahabatan berkembang, terlibat aktif pada kegiatan sosial dan menghargai seluruh nilai yang ada dalam masyarakat. Sedangkan penyesuaian yang buruk dapat diketahui melalui ketidakcakapan seseorang untuk melakukan pemenuhan tuntutan sosial mereka melalui cara yang tidak mampu diterima sekaligus tidak memuaskan bagi diri mereka sendiri (Sulfianti, Dewi, & Firdaus, 2022)

Jadi peran pendamping dalam mengatasi permasalahan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan karena anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal yang bisa menyesuaikan dirinya sendiri terhadap lingkungan, sedangkan anak berkebutuhan khusus harus didampingi oleh guru pendamping dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Tujuan diadakan pendampingan oleh guru pendamping terhadap anak berkebutuhan khusus yang mempunyai permasalahan dalam penyesuaian sosial agar anak berkebutuhan khusus merasa lebih percaya diri lagi terhadap oranglain, bisa menaati peraturan yang ada di lingkungannya.



Gambar 1 *Kerangka Berfikir*

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Tempat atau Lokasi penelitian adalah tempat dimana seorang peneliti akan melakukan penelitian dan menangkap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi di tempat tersebut yang nantinya peneliti juga akan mendapatkan data-data yang lebih akurat. (Tunliu, Aipipidely, & Ratu, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di SLB B YAAT Surakarta, sekolah ini berada di kota Surakarta, Povinsi Jawa Tengah. SLB B YAAT Surakarta yang beralamatkan di Jl. Wisangeni RT 1 RW 7, Jayengan, Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

Alasan penulis memilih tempat penelitian di SLB YAAT Surakarta karena penulis sangat prihatin dengan kondisi anak berkebutuhan khusus di sana terutama anak-anak yang penyesuaian sosialnya masih kurang , anak-anak yang masih merasa minder, tidak percaya diri dengan teman yang lainnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana peran guru pendamping dalam mengatasi penyesuaian sosial anak di SLB YAAT Surakarta.

##### **2. Waktu Penelitian**

Pra Penelitian dilaksanakan pada tahun 2022 dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2023.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif yakni data yang di kumpulkan tersusun dari sebuah kata-kata, seperti wawancara, dokumen-dokumen penting yang bersifat pribadi maupun resmi, hasil catatan yang ada di lapangan dan bukan data yang berupa angka-angka atau rumus. Penelitian kualitatif ialah tahapan penelitian yang mampu menghasilkan data yang berbentuk deskriptif seperti kalimat tertulis ataupun lisan oleh pihak pihak terkait serta tindakan yang terlihat (Margono, 2014). Pendapat lain oleh (Sugiyono, 2016) mengatakan penelitian kualitatif sebagai sebuah cara dalam penelitian yang berdasar pada filsafat *postpositivisme*, yang mana digunakan dalam penelitian objek alamiah serta mampu menciptakan penelitian kualitatif dengan hasil yang menekankan pada definisi generalisasi. Hal yang mendasari peneliti menggunakan metode tersebut ialah dikarenakan dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengidentifikasi sebuah fenomena secara mendalam dan terperinci. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan data non-angka maupun rumus namun, data yang bersifat deskriptif seperti kata-kata yang mampu menggambarkan penelitian secara mendetail.

Sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi fenomenologi. Penelitian dengan studi fenomenologi yaitu penelitian yang mendeskripsikan mengenai pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh seseorang. Menurut (Sugiyono, 2013) penelitian fenomenologi adalah penelitian untuk menggali kesadaran terdalam subjek mengenai fenomena atau

pengalaman-pengalaman yang di alami beserta maknanya. Menurut (Creswell, 2015) studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya, dengan kata lain studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran subyek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa tertentu.

Setiap fenomena merepresentasikan titik permulaan yang pas bagi suatu investigasi. Objek yang muncul dalam kesadaran berbaur dengan objek yang ada secara alamiah, sehingga makna diciptakan dan pengetahuan dikembangkan. Suatu hubungan berada antara yang ada dalam kesadaran yang disadari dan apa yang berada dalam dunia. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah realitas absolut sedangkan apa yang muncul di dunia adalah suatu prosuk belajar (Moustakas, 1994)

Sedangkan alasan menggunakan studi fenomenologi karena penelitian ini merupakan pengalaman yang di alami oleh seorang guru pendamping. Dalam menjalankan perannya sebagai guru pendamping anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita dan tunarungu yang mengalami masalah terhadap penyesuaian sosialnya. Alasan lainnya, yaitu peneliti ingin menggali makna terdalam dari peran guru pendamping dalam membantu menangani sebuah permasalahan yang telah dialami oleh anak berkebutuhan khusus.

### **C. Subjek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013) subjek penelitian merupakan suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan . Pengambilan subyek penelitian ini

menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampling sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan kata lain pengambilan sampel ini diambil berdasarkan kebutuhan seorang peneliti. (Sugiyono, 2018). Dalam perencanaan penelitian ini penulis akan menggali informasi dari narasumber yakni pendamping sosial di SLB YAAT Surakarta sebagai informan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, adapun kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru Pendamping di SLB B YAAT Surakarta. Alasannya karena tempat penelitian hanya di SLB B YAAT Surakarta maka narasumbernya yakni guru pendamping di SLB B YAAT Surakarta
2. Guru Pendamping yang berusia 35 tahun sampai 60 tahun. Alasannya karena sudah guru pendamping sudah berpengalaman.
3. Guru Pendamping yang tugaskan melakukan pendampingan terhadap penyesuaian sosial pada anak berkebutuhan khusus terutama yang berhubungan dengan sosialnya. Alasannya karena sudah terbiasa mengatasi permasalahan sosial anak berkebutuhan khusus.
4. Bersedia untuk diwawancarai menjadi dan subjek penelitian.
5. Jadi dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah 3 guru pendamping yang berkerja di SLB YAAT Surakarta.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data penelitian yaitu :

## 1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi adalah adanya perilaku yang tampak adanya tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat, didengar, dihitung, serta dapat diukur. (Herdiansyah, 2014). Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan atau tidak langsung adalah observasi yang dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan hasil rekaman atau informasi yang sudah disimpan terlebih dahulu (Subandi, 2011).

Alasan peneliti menggunakan observasi non partisipan karena dalam penelitian peneliti tidak ikut serta dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu ketika melakukan komunikasi terhadap subjek. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pengamatan terhadap guru pendamping dan melihat proses atau mengamati proses pendampingan yang dilakukan ketika memberikan penanganan pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami masalah pada kondisi sosialnya untuk melihat perilaku yang nampak pada diri klien. Perilaku yang diamati ini berkaitan dengan data yang ada pada penelitian perilaku yang menggambarkan bagaimana peran guru pendamping dalam melakukan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus terutama di lingkungan SLB tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yang berarti menjadi pengamat kegiatan saja. Teknik pencatatannya menggunakan teknik checklist. Checklist adalah daftar isian

yang bersifat tertutup, dalam teknik checklist responden tinggal memberikan tanda check (v) pada kolom yang tersedia (Siyoto & Sodik, 2015).

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. (Rahmat, 2019)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik.

Wawancara digunakan peneliti untuk menggali data secara mendalam tentang bagaimana peran guru pendamping dalam melakukan pendampingan pada anak berkebutuhan khusus dalam penyesuaian sosial terutama di lingkungannya. Dari proses tersebut hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi.



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yakni peneliti tidak menentukan pertanyaan terlebih dahulu, karena peneliti akan melihat terlebih dahulu kondisi subyek saat itu, peneliti akan menggali informasi yang lebih mendalam terhadap subjek yang telah di tentukan, jadi menurut peneliti hal itu nantinya wawancara lebih fleksibel.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2016) menyatakan “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan dan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian (Surdaryono, 2017). Dokumen juga dapat menghasilkan informasi yang melatarbelakangi suatu kejadian dan aktivitas tertentu (Suharsaputra, 2012). Dokumentasi pada penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak berkebutuhan khusus di sekolah SLB tersebut. Alasan peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendokumentasikan kegiatan, hasil karya dan pendampingan anak tunarungu maupun tunagrahita lalu juga termasuk salah satunya profil SLB YAAT Surakarta.

### **E. Teknik Keabsahan Data**

Data yang sudah didapatkan oleh penulis, lalu dikumpulkan dalam penelitian ini untuk di cek kebenarannya dan penulis mengecek data ini dengan menggunakan triangulasi. Menurut (Moleong, 2010) mengatakan bahwa “triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda”. Triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil observasi, dan hasil wawancara yang subjeknya lebih dari satu yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Berbagai pandangan itu akan memperoleh kebenaran handal.

Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintahan, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan”.

Alasan peneliti ini menggunakan triangulasi sumber data dengan membandingkan atau mencari tahu mengenai data bukan hanya dari wawancara dan observasi saja, namun juga dari dokumentasi yang ada di SLB YAAT Surakarta Tujuannya dari triangulasi sumber adalah agar dapat

membandingkan informasi yang didapatkan dari beberapa pihak dengan catatan data tersebut dapat terjamin kepercayaannya dan menghindari subjektivitas dari peneliti serta mengkroscek ulang data dari luar subjek.

## **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Rijali (2018) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”

Menurut Rijali (2018) teknik analisis data terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ada lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana sudah terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Reduksi data meliputi:

- a. Meringkas data.
- b. Mengkode.
- c. Menelusur tema.

d. Membuat gugus-gugus.

Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Peneliti menggunakan reduksi data tujuannya untuk memudahkan dalam menggali dan mengumpulkan data-data penting di lapangan.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali. Peneliti menggunakan penyajian data yang bertujuan untuk melihat gambaran penelitian di lapangan.

## **3. Penarikan Simpulan**

Pada tahap ini seorang peneliti melakukan penarikan kesimpulan terus menerus selama berada di lapangan. Dari awalnya pengumpulan data lalu dapat mencari arti atau penarikan simpulan dari data lapangan .

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah dan Profil SLB YAAT Surakarta**

SLB YAAT ini berdiri pada tahun 1960 dulu awal mula sekolah ini didirikan bertempat di Alun-alun Utara lalu pindah di Tipes Surakarta pada tahun 1991. SLB YAAT Surakarta ini milik pemerintah kota Surakarta, dulu awalnya SLB tersebut adalah SD Inpres karena tidak lama dipakai jadi terbengkalai, akhirnya tempat tersebut di minta oleh Bapak yayasan pertama bernama Bapak Sukardi yang untuk di jadikan sekolah luar biasa yang di beri nama SLB YAAT tersebut. Pada akhirnya mendapatkan ijin dari pemerintah kota untuk menggunakan sekolah tersebut. SLB YAAT Surakarta dahulu pertama kalinya di bangun khusus untuk anak tunarungu wicara, seiring berkembangnya waktu karena banyak permintaan dari orangtua murid SLB, untuk membuka yang tunagrahita jadilah pihak dari SLB YAAT tersebut menerima permintaan tersebut.

Berada dibawah Yayasan Asuhan Anak Tuna (YAAT), SLBS B YAAT Surakarta merupakan sekolah Swasta dengan jenjang SLB yang beralamat di JL. Wisanggeni, Tipes, Kecamatan Serengan , Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah. Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Surakarta. SLB ini melayani pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan keterampilan dan kemampuan dasar agar dapat mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum.

SLB YAAT memiliki staf pengajar guru yang kompeten dalam mendidik siswa dengan strategi yang disesuaikan berdasarkan anak didik. Tersedia juga berbagai fasilitas sekolah seperti ruang kelas yang nyaman.

## **2. Visi dan Misi SLB YAAT Surakarta**

### a. Visi :

Menjadikan peserta didik yang memiliki karakter profil pelajar Pancasila, berprestasi, terampil dan mandiri.

### b. Misi :

- 1) Menumbuhkan tingkat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianutnya.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi luhur
- 3) Meningkatkan rasa kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia
- 4) Mewujudkan peserta didik yang cerdas dalam bidang akademik
- 5) Mewujudkan peserta didik yang dapat mengembangkan potensi sesuai kemampuan yang di miliki
- 6) Membina, membimbing serta melatih agar memiliki kemampuan untuk kemandirian.

## **3. Tujuan SLB YAAT Surakarta**

Tujuan SLB YAAT Surakarta mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri.

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendamping dalam membantu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus. Peneliti sudah melakukan wawancara dan observasi untuk menggali data sebagai bagian dari teknik pengumpulan dan penelitian, maka peneliti memaparkan hasil temuan yang telah di dapatkan sebagai berikut:

### **1. Peran Guru Pendamping dalam Penyesuaian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YAAT Surakarta.**

#### **a. Fasilitator**

Peran guru pendamping sebagai fasilitator ialah seorang guru telah memberikan layanan yang cukup atau memadai, membantu memberikan pemahaman materi dan menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman, sehingga anak berkebutuhan khusus semangat dalam proses belajar mengajar. Selalu memberikan pemahaman tentang penyesuaian sosial.

Hal tersebut dikatakan dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek 3 yakni ibu F.K:

*“Saya lakukan adalah kita berusaha untuk meningkatkan pemahaman yang berhubungan tentang penyesuaian sosial si anak itu mbak, mengenalkan tentang penyesuaian sosial, cara beradaptasi, diluar supaya anak-anak ini bisa berkomunikasi dengan orang lain”.Memberikan rasa nyaman kepada mereka ketika dikelas, mengajak mereka berdiskusi ketika dikelas. (S3.F.K/W3/46-51)*

Pada saat melakukan observasi peneliti mengungkapkan hasil temuan yakni peneliti melihat proses pembelajaran anak berkebutuhan

khusus yang ada disana, melihat proses pendampingan. Seperti hasil observasi yang diamati oleh peneliti pada saat melakukan pengamatan pada peran guru pendamping sebagai fasilitator dalam penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus di SLB YAAT tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas di SLB YAAT Surakarta sudah cukup baik dan sangat memadai dan di ruang kelas juga sudah ada alat-alat komunikasi yang dibutuhkan oleh mereka.

*Kalau untuk fasilitas ya saya rasa sudah cukup memadai sih mbak, dan ketika anak tunarungu mau bersosialisasi dengan anak tunagrahita mereka sudah bisa mbak dengan alat yang mereka kenakan itu, tujuannya untuk menangkap suara dari orang lain. Kalau untuk ruang kelas ya seperti ini mbak ada alat bantu dengar juga. (S1.D.T.N/W1/153-160).*

Berdasarkan data temuan diatas dapat disimpulkan, dalam mengatasi permasalahan sosial peran guru pendamping sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas kepada anak berkebutuhan berupa alat bantu seperti mikrofon, penguat suara untuk anak yang tunarungu wicara agar mereka bisa mendengarkan apa yang dikatakan oleh oranglain kepadanya, termasuk dalam berkomunikasi dengan anak tunagrahita, guru memberikan fasilitas pelayanan berupa alat bantu dengar kepada anak tunarungu untuk berkomunikasi, membantu memberikan pemahaman materi serta pemahaman dengan memberikan pengertian betapa pentingnya penyesuaian sosial serta menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman baik kepada anak tunarungu wicara maupun tunagrahita sehingga anak berkebutuhan khusus merasa nyaman serta lebih semangat dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu dengan



memberikan fasilitas-fasilitas tersebut mereka bisa menjalin komunikasi , menyesuaikan diri dan menjalin sebuah kerjasama yang baik walaupun dengan teman yang beda kecacatannya.

b. Motivator

Peran guru pendamping setelah fasilitator yakni sebagai motivator seorang guru dalam motivator bertugas untuk memberikan semangat, memberikan motivasi kepada mereka bahwa mereka juga bisa berprestasi seperti anak normal. Hal tersebut dikatakan oleh subjek pertama yaitu ibu

D.T N:

*“Saya juga selalu mensupport, memberikan semangat dan tak lupa untuk selalu memberikan motivasi kepada mereka bahwa kamu itu bisa berprestasi dan berbakat sama seperti anak normal pada umumnya. Kamu itu sama seperti anak-anak diluar sana, sama seperti teman-temanmu yang bersekolah disini, jadi jangan merasa berkecil hati karena suatu kekurangan yang kamu miliki, kamu tidak boleh berpikir seperti itu ya.” (S1.DTN/W1./101-111)*

Selain mensupport dan memberikan semangat kepada anak berkebutuhan khusus, seorang guru juga memuji hasil karya ,bakat yang dimiliki mereka dengan sebuah kata-kata yang menunjukkan pujian. Agar mereka lebih percaya diri serta dapat beradaptasi sesuai dengan lingkungan sosialnya Hal tersebut juga diungkapkan oleh subjek 2 ibu D, ia mengatakan bahwa:

*“Saya ya selalu mensupport kelebihan apa yang mereka miliki mbak, misal yang tunarunguwicara itu bisa menari, ya saya selalu memberikan semangat mereka untuk lebih percaya diri dengan kelebihan yang dimilikinya dan berani tampil didepan umum. Kalau yang tunagrahita itu biasanya lebih ke keterampilan ya mbak , misal membuat kue gitu ya saya menyemangati mereka dan memuji mereka roti mu enak lho, ayo lebih semangat lagi buatnya nanti bisa dijual ke oranglain ya kira-kira seperti itu mbak.” (S2.D/W2/134-145)*

Tak lupa juga seorang guru selalu menyemangati mereka dan menegaskan kepada mereka kalau jangan selalu mengandalkan orang lain, hal tersebut diungkapkan oleh subjek 3 yakni ibu F.K:

*“Saya selalu memotivasi mereka untuk semangat terus, jangan gampang menyerah. Pokoknya kamu harus bisa sendiri jangan mengandalkan orang lain terus, ayo kamu berusaha sendiri dulu”. (S3.F.K/W3/98-102)*

Berdasarkan hasil temuan diatas, dalam mengatasi permasalahan sosial peran guru pendamping sebagai motivator yaitu memberikan semangat, mesupport siswanya agar jangan merasa tidak percaya diri dengan orang lain tidak mempunyai kecacatan (orang normal), selain itu peran pendamping selalu memuji atas kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Agar mereka juga dapat menyesuaikan diri dilingkungan sosialnya terutama sekolah tempat mereka belajar.

#### c. Mediator

Peran guru ketiga setelah sebagai motivator yakni sebagai mediator dalam peran ini mereka memiliki pengetahuan serta pemahaman yang cukup tentang media pendidikan seperti apa yang harus digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Karena pada dasarnya media itu merupakan alat komunikasi yang berguna dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Media yang dibutuhkan oleh anak tunarungu biasanya alat bantu dengar, lalu juga ada mikrofon dan MP3 atau lcd agar mereka tidak bosan dikelas. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu D.T.N dalam wawancara kepada subjek pertama:

*“Media yang dibutuhkan karena dikelas saya itu siswanya tunarungu wicara ya saya gunakan alat bantu dengar mbak, selain itu juga seperti mikrofon juga kalau tidak itu mp3 atau lcd yang lengkap dengan suara agar anak tidak bosan dikelas. Jadi harus banyak memberikan mereka materi yang ada suaranya mbak agar mereka juga paham dan tahu.” (S1.DTN/W1./125-132)*

Selain alat bantu dengar, mikrofron, mp3 dan lcd untuk anak tunarungu. Media komunikasi yang digunakan oleh anak tunagrahita biasanya berupa alat peraga seperti permainan *puzzel*, menempelkan dan memasangkan gambar. Hal ini dikatakan oleh subjek 2 yaitu ibu D mengatakan bahwa:

*“Kalau untuk siswa saya yang B ya memakai alat bantu untuk pendengaran agar memudahkan mereka untuk mendengarkan, jika di ajak bicara atau bersosialisasi dengan orang lain bisa mendengar. Jadi kalau anak ini sering dilatih lama-lama nanti tahu mbak, kalau untuk siswa saya yang C agak sulit mbak alat peraganya, paling ya saya kasih permainan saja seperti *puzzel*, agar mereka bisa memasang gambar-gambar, menempelkan gambar gitu mbak.” (S2.D/W2/121-131)*

Seperti hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ia mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita dan di dampingi oleh guru pendampingnya ibu F.K subjek 3 mengatakan:

*saya kasih keterampilan kayak batik cap gini ya, ya biar dia mengecap-ngecap, kalau gak ya saya bawa cat air nanti tangannya di masukkan ke cat tersebut terus di tempelkan di kertas gitu, kalau gak saya kasih gambar dan pensil warna biar mereka mewarnai. (S3.F.K/W3/88-94).*

Hasil observasi menunjukkan bahwa peran guru pendamping sebagai mediator untuk anak tunagrahita menggunakan alat keterampilan, berupa batik cap, cat air atau pensil warna dan gambar.

Berdasarkan hasil temuan diatas, dalam mengatasi permasalahan sosial peran guru pendamping sebagai mediator mereka menggunakan media yang dibutuhkan oleh siswanya dalam menyesuaikan kondisi sosialnya, media yang digunakan berupa alat bantu dengar seperti mp3, mikrofon untuk tunarunguwicara agar mereka bisa lebih mudah berkomunikasi dengan teman yang lain dan teman yang beda kecacatannya , dan untuk tunagrahita ya diberikan gambar-gambar, puzzel, keterampilan mengecap batik

#### d. Pendamping

Peran guru pendamping yang terakhir yaitu mereka sebagai pendamping yang selalu mendampingi para siswa agar dapat menunjukkan bakat, kelebihan serta potensi yang mereka miliki. Tujuannya agar mereka dapat berkembang sebagai manusia yang lebih baik lagi kedepannya dan dapat menyesuaikan diri dilingkungan sosialnya. Mendampingi anak berkebutuhan khusus itu harus ekstra sabar apalagi dengan anak tunarungu itu suaranya dan pengucapannya harus jelas, hal tersebut dijelaskan oleh subjek pertama ibu D.T.N beliau mengatakan:

*“Saya selalu memberikan bimbingan kepada mereka. Membimbing dan terus mendampingi mereka dengan sikap yang harus ekstra sabar mbak, apalagi anak tunarungu wicara harus dengan suara dan pengucapan yang jelas.” (S1.DTN/W1./335-340)*

Mendampingi anak berkebutuhan khusus (tunarungu) harus dengan pengucapan dan suara yang jelas serta harus ekstra sabar , selain itu juga mendampingi anak baik tunarungu maupun tunagrahita juga

tidak boleh dengan cara kekerasan dan memaksakan anak. Hal tersebut dikatakan pada saat wawancara oleh subjek 2 ibu D :

*“Sekarang sudah dibimbing, didampingi terus sama guru-guru yang ada di kelas terutama, di beri pengarahan, diberi pengertian sedikit-sedikit mereka lama-lama tahu mbak. Membimbing dan mendampingi anak berkebutuhan khusus terutama yang tunagrahita itu ya harus sabar mbak, tidak boleh dengan cara kekerasan dan tidak boleh memaksakan anak itu. Karena ya kemampuan mereka aja kurang to mbak dengan anak normal pada umumnya.” (S2.D/W2/173-183)*

peran pendamping seorang guru pendamping dalam meningkatkan penyesuaian sosial anak bekebutuhan khusus di SLB YAAT Surakarta seorang guru harus selalu mendampingi dan memberi tahu kepada anak dan memberikan pengertian tentang lingkungan anak atau penyesuaian anak baik itu anak tunarungu maupun anak grahita. Hal tersebut dikatakan oleh subjek ke 3 ibu F.K:

*" jadi kita harus secara individu menyesuaikan sosialnya. Harus individu sendiri-sendiri gak bisa di samakan. Jadi satu persatu kita beritahu, kita arahkan mbak dan harus dengan cara yang pelan-pelan mbak, dikandani alon-alon gitu lah mbak anak e ki. Kita dampingi satu persatu terutama yang berkaitan dengan lingkungan anak di SLB ini atau kehidupan sosialnya. Soalnya disini ada anak tunarungu dan tunagrahita".(S3.FK/W3/34-43)*

Mendampingi anak tunagrahita harus pelan-pelan, memberitahu karena mereka memang tidak bisa apa-apa, jadi semampu mereka saja . Hal ini dikatakan oleh Ibu F. K:

*“saya selalu membimbing dan mendampingi anak-anak yang tidak bisa apa-apa mbak, kan ya kasihan juga kalau dilihat, setidaknya saya memberi tahu mbak, walaupun anak itu paham atau tidak. Makanya saya juga pelan-pelan mbak dalam mendampingi mereka itu, intinya semampu mereka sajalah”. (S3.F.K/W3/140-147)*

Seperti pada hasil observasi pada tanggal 21 Agustus 2023 peneliti mengikuti guru pendamping saat melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dalam mengatasi permasalahan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus, hasil observasi bahwa guru pendamping sedang membantu menulis yang benar, mengeja kata maupun huruf kepada anak tunagrahita

*tetapi ya tetap saya bimbing mbak misal saya membantu menulis yang benar atau saya membantu mengeja kata, huruf seperti ini mbak. Pokoknya harus saya dampingi terus mbak karena ini kelas tunagrahita berat ya jadi saya harus stand by terus". (S3.F.K/W3/186-192).*

Berdasarkan temuan diatas, dalam mengatasi permasalahan sosial peran guru pendamping sebagai pendamping yakni mendampingi dalam ketika proses pembelajaran misal mengeja kata, menulis, memberikan pengarahan tentang penyesuaian sosial terutama dengan teman yang beda kecacatan tujuannya agar mereka bisa memahami antar teman atau orang lain dan memberikan pengertian bahwa mana yang baik dilakukan maupun yang tidak baik di lakukan dan mendampingi mereka harus dengan cara yang sabar ,pelan-pelan dan tidak boleh menggunakan cara yang keras.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian melalui hasil observasi dan wawancara. Kemudian peneliti membahas analisis data dari hasil temuan adapun analisis ini dilakukan untuk mendapatkan temuan berdasarkan yang ditemukan dilapangan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menfokuskan pada peran guru

pendamping untuk anak berkebutuhan khusus di SLB YAAT Surakarta. Subjek penelitian yakni guru pendamping anak berkebutuhan khusus yang ada disekolah tersebut. Peran pendamping yaitu guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam hal kegiatan belajar mengajarnya. Secara teori peran guru pendamping bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus yang ada dikelas jika kelas tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus (Yuwono, 2007).

Dalam pelaksanaan pendampingan oleh guru pendamping di SLB YAAT Surakarta sangatlah diperlukan untuk anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi permasalahan penyesuaian sosialnya, dikarenakan anak didik atau siswa disana masih belum bisa menyesuaikan dirinya terutama yang berkaitan dengan keadaan sosial. Oleh sebab itu, dengan adanya peran guru pendamping di SLB YAAT Surakarta, sangatlah penting untuk mengatasi penyesuaian sosial yang harapannya nanti anak bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan terutama lingkungan sekolah serta lebih percaya diri lagi dan mampu menunjukkan kelebihan yang mereka miliki kepada orang lain baik dengan teman yang beda kecacatannya maupun orang normal (tidak memiliki kecacatan).

Dalam peran pendamping sebagai fasilitator seorang guru baik itu menangani anak tunarungu maupun anak tunagrahita memberikan pelayanan yang tujuannya agar memudahkan siswanya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru pendamping di SLB YAAT Surakarta memberikan pelayanan yang sangat baik untuk siswa baik tunarungu maupun tunagarhita dalam

kegiatan belajar mengajar baik yang ada dikelas atau diluar kelas .Guru dalam peran fasilitator ini berkewajiban memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan sehingga tercipta proses belajar yang lancar dan dapat berkembang sesuai dengan perkembangan anak didiknya. Termasuk menciptakan suasana yang nyaman saat kegiatan pembelajaran , serta menciptakan lingkungan yang menyenangkan sehingga anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dan lebih semangat lagi ketika kegiatan belajar mengajar. Sanjaya menyebutkan sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses kegiatan belajar (Sanjaya, 2008). Dengan demikian dalam mengatasi permasalahan penyesuaian pada anak, guru memberikan fasilitas pelayanan berupa alat bantu dengar untuk berkomunikasi kepada anak tunarungu, serta membantu memberikan pemahaman materi pada anak tunarungu dan anak tunagahita dan menciptakan suasana lingkungan dalam kegiatan pembelajaran yang nyaman serta berupaya mengajak diskusi anak tunarungu maupun anak tunagrahita, sehingga anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dan semangat dalam kegiatan belajar mengajar baik didalam sekolah maupun luar lingkungan sekolah (lingkungan sosial). Selain itu dengan memberikan fasilitas-fasilitas tersebut mereka bisa menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dan membantu mereka beradaptasi dengan teman yang beda kecacatannya.

Dalam peran pendamping sebagai motivator seorang guru memberikan dorongan semangat kepada anak berkebutuhan khusus untuk selalu bersikap



positif dan dapat meningkatkan semangat dalam hidupnya. Guru pendamping di SLB YAAT Surakarta memberikan dukungan, semangat kepada siswa berkebutuhan khusus baik siswa yang tunarungu wicara maupun yang tunagrahita.

Peran guru pendamping sebagai motivasi yaitu memberikan dorongan semangat kepada anak berkebutuhan khusus untuk bersikap positif, sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru hendaknya dapat mendorong anak didik supaya lebih bersemangat dan lebih aktif belajar. Anak berkebutuhan khusus sangat perlu pemberian motivasi, karena selama ini anak berkebutuhan khusus merasa berbeda dengan yang lain, maka tugas guru pendamping khusus adalah memberi semangat dan memotivasi agar anak berkebutuhan khusus tidak berkecil hati (Manizar, 2015). Dalam peran pendamping sebagai motivator seorang guru memberikan dorongan semangat kepada anak berkebutuhan khusus untuk selalu bersikap positif dan dapat meningkatkan semangat dalam hidupnya serta selalu mensupport anak berkebutuhan atas kelebihan, bakat yang mereka miliki yang tidak di tahu oleh orang lain. Guru pendamping di SLB YAAT Surakarta memberikan dukungan, semangat kepada siswa berkebutuhan khusus baik siswa yang tunarungu wicara maupun yang tunagrahita.

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti di SLB B YAAT Surakarta guru pendamping memberikan support dan semangat agar lebih percaya diri lagi walaupun mempunyai kekurangan tapi siswa itu mampu menunjukkan bahwa mempunyai kelebihan yang orang lain juga harus tahu itu anak

berkebutuhan khusus baik kelebihan yang dimiliki tunarungu wicara maupun tunagrahita . Dengan demikian dalam mengatasi permasalahan penyesuaian pada anak, guru pendamping memberikan dorongan semangat kepada anak berkebutuhan khusus untuk selalu bersikap positif dan dapat meningkatkan semangat dalam hidupnya serta lebih percaya diri lagi dengan orang lain yang tergolong normal atau tidak mempunyai kecacatan.

Berdasarkan hasil penelitian di SLB YAAT Surakarta guru memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup baik terkait media yang diperlukan dengan memberikan media berupa alat bantu dengar, mikrofon, ldc untuk siswa dengan berkebutuhan khusus tunarungu wicara dan media keterampilan atau alat peraga seperti misalnya batik cap, cat warna, kertas gambar untuk siswa berkebutuhan khusus tunagrahita. Guru pendamping menggunakan ini gunanya untuk memudahkan mereka dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Peran Guru pendamping sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media nonmaterial maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi dalam proses kegiatan belajar mengajar (Senjaya, 2008). Dalam peran pendamping sebagai mediator seorang guru mempunyai pemahaman serta pengetahuan yang cukup baik terkait tentang media yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Guna media untuk alat komunikasi dan memudahkan dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa. Dengan demikian dalam mengatasi masalah penyesuaian anak, guru memberikan media berupa alat bantu dengar, mikrofon, lcd yang sangat berguna sekali untuk anak

tunarungu dan untuk anak tunagrahita biasanya diberikan alat-alat keterampilan berupa alat melukis seperti cat, pensil warna, gambar-gambar untuk gunanya membantu perkembangan motorik mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di SLB B YAAT Surakarta guru disana selalu mendampingi kegiatan siswanya baik yang dilakukan didalam maupun luar kelas dan mereka juga menjelaskan bahwa cara mendampingi anak berkebutuhan khusus sangat jauh berbeda dengan membimbing dan mendampingi anak normal. Mendampingi mereka terutama yang anak tunagrahita dalam mengeja kata, mengeja huruf agar mereka mudah komunikasi dengan orang lain serta mendampingi anak tunarungu harus mengulang-ulang materi yang dijelaskan sebelumnya karena tidak semua anak tunarungu mudah menangkap materi dengan baik walaupun ada yang sekali dijelaskan sudah bisa paham tetapi juga ada yang harus dijelaskan berulang kali baru paham materi dan membimbing anak berkebutuhan khusus harus ekstra sabar, tidak boleh menggunakan cara kekerasan dan tidak boleh memaksakan siswa dan selalu memberikan pengarahan kepada mereka dan harus selalu memberitahu mereka tentang pentingnya penyesuaian sosial terutama dengan teman yang beda kecacatannya atau orang lain. Peran ini guru mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas, memilih dan melibatkan teman sebaya untuk kegiatan sosialisasinya, menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, mempersiapkan anak berkebutuhan khusus pada kondisi rutinitas yang berbuah positif, menekankan

keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan pemberian penghargaan (*reward*) yang sesuai dan pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai, meminimalisasi kegagalan anak berkebutuhan khusus, memberikan pengajaran yang menyenangkan kepada anak berkebutuhan khusus (Syamsudin, 2005). Dalam peran guru sebagai pendamping seorang guru mempunyai peran mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya terutama dalam pembelajaran yang diikutinya baik itu didalam kelas maupun diluar kelas. Dengan demikian dalam mengatasi masalah penyesuaian anak, guru selalu mendampingi siswa tuna grahita dikelas maupun diluar kelas, membantu mengeja kata, huruf tujuannya agar memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan menyesuaikan diri terutama dilingkungan sosial, dan untuk anak tunarungu pendamping yang di lakukan oleh guru dalam pembelajaran guru pendamping selalu mengulang pelajaran apa yang disampaikan sebelumnya karena pemahaman anak tunarungu itu berbeda tidak semua anak tunarungu langsung paham dengan materi dan untuk permasalahan penyesuaian sosial sebenarnya anak tunarungu lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan sudah bisa menaati peraturan yang berlaku di dalam sekolah selain itu guru pendamping selalu memberikan pengarahan kepada tunarungu dan tunagrahita serta dalam melakukan pendamping tidak boleh menggunakan cara kekerasan harus ekstra sabar, selain itu juga tidak boleh memaksakan siswa kita harus bisa mengerti apa yang diinginkan oleh anak itu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Peran Guru Pendamping dalam Penyesuaian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB B YAAT Surakarta. Didalam sekolah tersebut terdapat anak-anak berkebutuhan khusus (tunarungu wicara dan tunagrahita) yang masih mengalami masalah penyesuaian sosial atau belum bisa menyesuaikan diri dilingkungan sebenarnya untuk anak tunarungu lebih baik dalam permasalahan penyesuaian sosial mereka lebih mudah di bandingkan anak tunagrahita mereka sangat sulit untuk memahami aturan yang ada di sekolah serta menyesuaikan diri dilingkungan sosial(sekolah).Dalam mengemban peran disekolah guru pendamping memberikan cara-cara agar anak berkebutuhan khusus bisa menyesuaikan dirinya, bersosialisasi dengan teman walaupun beda kecacatannya terutama dilingkungan sekolah.

Peran guru disana juga selalu mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas,memberikan fasilitas kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kecacatan yang mereka miliki, menciptakan suasana yang nyaman, aman, tenang agar anak berkebutuhan khusus disekolah tersebut lebih bersemangat dan bisa beradaptasi dengan teman yang beda kecacatannya dan para guru selalu memberikan motivasi kepada siswanya agar selalu percaya diri dan berani menunjukkan kelebihan, bakat, potensi yang dimilikinya baik di lingkungan sosial, sekolah

ataupun dimuka umum. Serta guru pendamping selalu mendampingi apa yang diinginkan oleh mereka karena guru pendamping tidak boleh memaksakan serta tidak boleh mendampingi mereka dengan cara kekerasan sekalipun dan selalu memberikan pemahaman bahwa penyesuaian sosial itu sangat penting bagi mereka agar mereka bisa hidup lebih baik lagi kedepannya serta bisa menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar ataupun lingkungan sekolah.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa pada saat melakukan penelitian masih banyak kekurangannya dan pada saat melakukan wawancara peneliti harus berulang membacakan pertanyaan karena kondisi yang kurang kondusif pada saat melakukan wawancara dan dalam penelitian ini peneliti hanya mengangkat peran guru pendamping dalam penyesuaian anak berkebutuhan khusus saja dan peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menganalisis hasil temuan . Oleh karena itu peneliti menerima kritik dan saran yang membangun agar kedepannya lebih baik lagi.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan saran kepada beberapa pihak diantaranya sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru Pendamping**

- a. Guru pendamping diharapkan lebih kreatif dan aktif dalam penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus, sehingga anak tidak merasa cepat bosan ketika mengikuti pembelajaran dan kegiatan baik akademis maupun non akademis.

- b. Guru pendamping diharapkan lebih ditingkatkan lagi kesabaran dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus baik yang tunarungu wicara maupun tunagrahita.

## **2. Bagi SLB YAAT Surakarta**

Pihak sekolah diharapkan lebih meningkatkan sarana prasarana dan fasilitas-fasilitas terutama yang berkaitan dengan kebutuhan siswa SLB B YAAT Surakarta.

## **3. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian yang sebelumnya dan dapat menguasai lagi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andani, F., Windhana, A. P., Putri, Y. G., Mubarakah, W., & Usiwardan, C. H. (2023). Strategi Shadow Teacher dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (TUnawicara) di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*.
- Ardianto, E. (2011). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah*, 7(1), 46–64.
- Azhar, M. S., Suroso, & Arifiana, I. Y. (2023). Penyesuaian sosial pada siswa SMPN X Surabaya: Bagaimana peranan kepercayaan diri? *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(01), 72–81.
- Ba'asin, N. T. (2016). *Peran Pekerja Sosial dalam Proses Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra (BRSP) Lembang-Bandung Barat*. Universitas Padjadjaran.
- Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies*, 6(2), 625–634. Retrieved from <https://al-afkar.com>
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Edisi III; F. Achmad, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Izzah, A. N. (2023). *Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di Rumah Grahita Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Khosiah, N., & Muhammad, D. H. (2019). Fenomena Mitos Yang Berkembang di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tadjid.v3i2.297>
- Lafiana Artati, N., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 81–86. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1686>
- Manizar, E. (2015). Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar. *Jurnal Raden Fattah "Tadzrib,"* 1(2), 179.



- Margono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Marpaung, B., Rahmah, & Wilyanita, N. (2019). Peran Guru Pendamping Dalam Membantu Proses Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Al-Ulum Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Talenta Journal: Journal Of Early Childhood Education*, 10(1), 36.
- Mokoagow, S. (2021). Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(No. 1), 20–26.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian kualitataif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications.
- Mujidin, Rustam, H. K., & Patriani, R. A. (2023). Agresivitas Ditinjau dari Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa dengan Kecanduan Game Online. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 89–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/jip.v8i2>
- Nadratanna'im, S. (2023). *Peran Guru Pendamping Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 5 Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ni'matuz, Z. (2019). *Peran Guru Kelas Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusi SDN Mulyorejo 1 Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ni'matuzahroh, & Yuni Nurhamida. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nirvani, H. P. (2019). *Peran Guru Pendamping dalam Pembelajaran Kelas I di MI YA Bakii Kesugihan 01 Kabupaten Cilacap Tahun Pembelajaran 2017/2018*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Nuraeni, I., Gojali, M., & Sari, T. F. (2023). Pengaruh Tingkat Kecerdasan Ruhaniah terhadap Penyesuaian Sosial Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Siswa Smk Negeri 1 Majalaya). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3(No. 1), 21–36. <https://doi.org/DOI: 10.15575/jpiu.v3i1.18714>
- Pinanti. (2022). *Peran Guru Pendamping Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Mutiara Bunda Pesawaran*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahmat, P. S. (2019). "Penelitian Kualitatif." *Equilibrium*, 5(9). <https://doi.org/doi: 10.31227/osf.io/jaxbf>
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klarifikasi ABK. *Jurnal Ar-Rainy*, (40–53).

- Rijali, A. (2018). "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/oi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rinzianti, Y. (2022). *Hubungan antara Self Monitoring dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: New York: Hoolt, Rinehart and Winston.
- Senjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Cetakan ke; Ayup, Ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subandi. (2011). "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 173–179. <https://doi.org/doi: 10.15294/harmonia.v11i2.2210>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D (ke 19)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Rafika adiatma.
- Sulfianti, Dewi, E. M. P., & Firdaus, F. (2022). Penyesuaian Sosial Siswa Reguler Di Sekolah Inklusi. *Urnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 311–320.
- Surdaryono. (2017). *Metode penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syamsudin, A. (2005). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tunliu, S. K., Aipipidely, D., & Ratu, F. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 68–82.
- Udhiah, F. M. (2022). *Hubungan pola asuh demokratis dengan penyesuaian sosial anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Tompokersan Kabupaten Lumajang*. Univeritas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.

- Usup, Madi, M. S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 196–204. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i02.1612>
- Wati, H. (2019). *Peran Guru Pendamping dalam Membantu Proses Pembelajaran pada Anak Usia Dini di TK Alif Ba Lampaseh Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 46–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiis.v5i1.18779>
- Yusmitasari, M. (2022). *Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa di MAN 2 Yogyakarta* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51751>
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yuwono, J. (2007). *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Atmajaya.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pedoman Observasi

#### PEDOMAN OBSERVASI

NO	Indikator Perilaku	Perilaku		
		YA	Tidak	
1.	Mengenalkan tentang penyesuaian sosial pada anak berkebutuhan khusus			
2.	Berperan dalam meningkatkan penyesuaian anak berkebutuhan khusus			
3.	Berusaha atau berupaya meningkatkan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus			
4.	Memfasilitasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus			
5.	Menumbuhkan semangat			
6.	Memotivasi anak berkebutuhan khusus			
7.	Menyiapkan media yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus			
8.	Mendampingi anak berkebutuhan khusus sebelum adanya penyesuaian sosial dan setelah adanya penyesuaian sosial			
9.	Mendampingi proses belajar mengajar			

**OBSERVASI (SUBJEK 1/D.T.N)**

NO	Indikator Perilaku	Perilaku		
		YA	Tidak	
1.	Mengenalkan tentang penyesuaian sosial pada anak berkebutuhan khusus	√		
2.	Berperan dalam meningkatkan penyesuaian anak berkebutuhan khusus	√		
3.	Berusaha atau berupaya meningkatkan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus	√		
4.	Memfasilitasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus	√		
5.	Menumbuhkan semangat			
6.	Memotivasi anak berkebutuhan khusus	√		
7.	Menyiapkan media yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus	√		
8.	Mendampingi anak berkebutuhan khusus sebelum adanya penyesuaian sosial dan setelah adanya penyesuaian sosial	√		
9.	Mendampingi proses belajar mengajar	√		

**OBSERVASI (SUBJEK 2/D)**

NO	Indikator Perilaku	Perilaku		
		YA	Tidak	
1.	Mengenalkan tentang penyesuaian sosial pada anak berkebutuhan khusus	√		
2.	Berperan dalam meningkatkan penyesuaian anak berkebutuhan khusus	√		
3.	Berusaha atau berupaya meningkatkan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus	√		
4.	Memfasilitasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus	√		
5.	Menumbuhkan semangat	√		
6.	Memotivasi anak berkebutuhan khusus	√		
7.	Menyiapkan media yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus	√		
8.	Mendampingi anak berkebutuhan khusus sebelum adanya penyesuaian sosial dan setelah adanya penyesuaian sosial	√		
9.	Mendampingi proses belajar mengajar	√		

**OBSERVASI (SUBJEK 2/F.K)**

NO	Indikator Perilaku	Perilaku		
		YA	Tidak	
1.	Mengenalkan tentang penyesuaian sosial pada anak berkebutuhan khusus	√		
2.	Berperan dalam meningkatkan penyesuaian anak berkebutuhan khusus	√		
3.	Berusaha atau berupaya meningkatkan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus	√		
4.	Memfasilitasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus	√		
5.	Menumbuhkan semangat	√		
6.	Memotivasi anak berkebutuhan khusus	√		
7.	Menyiapkan media yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus	√		
8.	Mendampingi anak berkebutuhan khusus sebelum adanya penyesuaian sosial dan setelah adanya penyesuaian sosial	√		
9.	Mendampingi proses belajar mengajar	√		

## Lampiran 2. Transkrip Wawancara

**TRANSKIP WAWANCARA 1**

Pewawancara : Syavhira Pratama Putri Trisna Wawancara : 1  
 Narasumber : D. T.N Informan : 1  
 Pendidikan Terakhir : Sarjana  
 Waktu : 10 Agustus 2023  
 Tempat : SLB B YAAT Surakarta  
 Pukul : 14.30 WIB  
 Keterangan : P: Pewawancara  
 N: Narasumber

Barisan	Pelaku	Verbatime	Aspek
1	P	Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh bu. Sebelumnya perkenalkan nama saya Syavhira Pratama Putri Trisna, saya mahasiswi di UIN Raden Mas Said Surakarta jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Saya kemarin juga sudah meminta ijin untuk melakukan penelitian dan wawancara pada narasumber di SLB B YAAT Surakarta ini. Apakah ibu berkenan untuk saya wawancarai?	Openning
5			
10	N	Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh, iya mbak silahkan saja monggo	
	P	Oh, iya terimakasih. Sebelumnya nama ibu siapa nggih?	
	N	Perkenalkan saya Ibu D.T.N	
15	P	Jadi begini bu saya mau melakukan wawancara kepada ibu tentang Peran Guru Pendamping dalam Penyesuaian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YAAT Surakarta ini.	
	N	Iya mbak , silahkan langsung saja	
20	P	Baik bu langsung saja ke pertanyaan pertama nggih bu. Bagaimana Peran anda dalam dalam meningkatkan Penyesuaian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YAAT Surakarta ini?	

25	N	Jadi begini mbak, peran saya dalam meningkatkan penyesuaian sosial anak bekebutuhan khusus di SLB B YAAT Surakarta ini adalah anak saya bebaskan bermain dengan siapa saja dengan teman-teman sekelasnya maupun teman di kelas lainnya. Walaupun nanti ada yang kurang bisa menerima, karena murid saya itu tunarungu, bisa bermain dengan anak yang tunagrahita, jadi bisa berbaur, jadi sudah saling mengenal antara satu sama lain. Agar dia tidak merasa malu walaupun mempunyai kekurangan yang di miliknya (tidak bisa mendengar dan tidak bisa berbicara).	
30			
35			
40	P	Lalu strategi apa yang ibu lakukan untuk meningkatkan penyesuaian sosial di SLB YAAT Surakarta ini?	
45	N	Strategi yang saya lakukan yaitu memberikan pengertian kepada anak agar jangan merasa minder, jangan merasa malu, merasa rendah diri. Karena anak yang beresekolah disini itu sama, mereka beresekolah disini itu khusus jadi mereka harus kompak, tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. <u>Lalu disamping itu saya juga mengenalkan dan memfasilitasi anak terutama dikelas saya karena kelas sini khusus tunarungu jadi alatnya berupa alat bantu dengar agar mereka lebih tau kegunaan alat ini untuk apa dan fungsinya bagaimana begitu mbak.</u>	Fasilitator
50			
55	P	Apakah ada faktor ataupun hal yang mempengaruhi penyesuaian sosial di SLB ini?	
60	N	Iya ada mbak, faktor pertama tentang IQ ya mbak, seperti anak tunarungu itu kan IQ nya sebenarnya sedang, anak tunarungu di ajari ada yang langsung 1 kali bisa, berbeda dengan IQ anak tunagrahita yang tergolong rendah. Tapi tidak semua anak tunarungu bisa kalau di kelas saya yang ada beberapa yang langsung bisa ada yang harus di ulangi	
65			



		berkali-kali bagi yang tidak mampu atau bisa mengikuti pembelajaran. Seperti murid saya AF itu di terangkan satu kali sudah langsung bisa, tetapi kalau murid saya T.Y itu harus berulang kali baru bisa.	
70	P	Pertanyaan selanjutnya ya bu. Bagaimana cara ibu mengenalkan penyesuaian sosial pada anak berkebutuhan khusus?	
75 80 85 90 95	N	<u>Saya memberitahu dengan pelan-pelan dan berulang-ulang kali mbak, karena kalau satu atau dua kali saja menurut saya masih kurang, karena memang anak disini juga kan beda dengan anak yang normal mbak jadi ya saya selalu memberikan pengertian bahwa itu kamu sama dengan teman-teman yang lain , jangan sampai anak merasa tidak bisa dari teman-temannya. Kamu tidak boleh membeda-bedakan antara satu sama lain ya, karena kalian itu bersekolah disini sama tidak ada yang membeda-bedakan. Saya mengenalkan mereka , menjelaskan pemahaman tentang penyesuaian sosial dan disamping itu juga memfasilitasi kepada setiap siswa saya, karena dikelas saya hanya ada tiga siswa ya saya berikan satu-satu alat itu, biar anak juga bisa mendengarkan ketika temannya yang sama-sama tunarungu mengajak mengobrol dikelas. Kalau tidak ya mendengarkan suara dari LCD yang ditampilkan oleh pihak sekolah, suara guru yang menjelaskan di kelas.</u>	Fasilitator
	P	Motivasi apa yang menurut anda tepat dalam meningkatkan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus?	
100	N	<u>Saya juga selalu menegaskan ke mereka mbak kamu harus bisa, seperti teman lainnya, seperti anak yang normal dan saya juga selalu mensupport, memberikan semangat dan tak lupa</u>	Motivator

105		<u>untuk selalu memberikan motivasi kepada mereka bahwa kamu itu bisa berprestasi dan berbakat sama seperti anak normal pada umumnya. Kamu itu sama seperti anak-anak diluar sana, sama seperti teman-temanmu yang bersekolah disini, jadi jangan merasa berkecil hati karena suatu kekurangan yang kamu miliki, kamu tidak boleh berpikir seperti itu ya.</u>	
110			
	P	Oo iya bu... lalu siapa yang berperan dalam meningkatkan penyesuaian sosial pada anak berkebutuhan khusus?	
115		<u>Kalau yang berperan ya guru ya mbak terutama, apalagi guru yang mengajar dikelas dan yang mendampingi dikelas, lalu kepala sekolah juga ikut berperan itu kalau di lingkungan sekolah ya mbak, tetapi kalau dirumah ya orangtua, keluarga, saudara seperti itu mbak.</u>	Fasilitator
120			
		Lanjut ya bu. Media apa yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan penyesuaian sosialnya?	
125		<u>Media yang dibutuhkan karena dikelas saya itu siswanya tunarungu wicara ya saya gunakan alat bantu dengar mbak, selain itu juga seperti mikrofon juga kalau tidak itu mp3 atau lcd yang lengkap dengan suara agar anak tidak bosan dikelas. Jadi harus banyak memberikan mereka materi yang ada suaranya mbak agar mereka juga paham dan tahu.</u>	Mediator
130			
		Bagaimana cara ibu menumbuhkan semangat kepada anak berkebutuhan khusus?	
135		<u>Saya memberikan pengertian kepada mereka untuk jangan malu, jangan minder, kamu dengan temanmu pun sama, kamu tidak boleh malu walaupun tidak bisa bicara atau mendengar, kamu harus bisa, harus semangat. Kamu harus menunjukkan bakat yang kamu miliki dan berani tampil di muka umum seperti anak normal pada umumnya.</u>	Motivator
140			

145		<u>Akhirnya setelah saya memberikan pengertian seperti itu dia mencoba untuk lebih percaya diri mbak, sudah mulai ikut lomba, pentas seni seperti menari dan bermain pantomim juga. Sehingga mereka seperti sama dengan orang yang normal</u>	
150		Lalu bagaimana menurut ibu fasilitas yang ada disekolah ini khususnya untuk anak berkebutuhan khusus dalam menyesuaikan sosialnya?	
155		<u>Kalau untuk fasilitas ya saya rasa sudah cukup memadai sih mbak, dan ketika anak tunarungu mau bersosialisasi dengan anak tunagrahita mereka sudah bisa mbak dengan alat yang mereka kenakan itu, tujuannya untuk menangkap suara dari orang lain.</u>	Fasilitator
160		<u>Kalau untuk ruang kelas ya seperti ini mbak ada alat bantu dengar juga.</u>	
		Biasanya metode apa yang anda gunakan agar anak berkebutuhan khusus tidak cepat bosan dalam kegiatan belajar mengajar?	
165		Emmm.. biasanya biar mereka lebih bersemangat dan tidak cepat bosan saya memberikan <i>ice breaking</i> terlebih dahulu agar mereka konsentrasi dalam belajar, <u>lalu kalau anak tunarungu saya tontonkan / tayangkan film-film dengan LCD yang berisi pendidikan, agama</u>	Mediator
170		<u>kalau gak itu ya film yang berisi tentang motivasi mbak agar mereka bisa mengambil nilai positifnya . Selain itu</u>	
175		kalau sering melihat film kan mereka juga bisa mendengarkan suara dari film , itu juga bisa melatih pendengaran anak tunarungu supaya lebih baik lagi mbak.	
180	P	Lalu pertanyaan selanjutnya yang ingin saya tanyakan, bagaimana kondisi siswa sebelum adanya dan sesudah adanya penyesuaian sosial khususnya di SLB ini?	
	N	Jadi gini ya mbak, sebelum adanya penyesuaian sosial dia merasa minder, mersa malu, merasa tidak percaya diri,	

		tidak mau berbaur dengan temannya, suka menyendiri.	
185	P	Biasanya apakah ada permasalahan yang menyebabkan siswa di SLB ini sulit menyesuaikan sosial dengan lingkungan sini?	
190	N	Iya biasanya ada mbak, karena mereka mempunyai kekurangan tidak bisa mendengar, tidak bisa berbicara seperti itu, jadi mereka merasa berkecil hati ,merasa minder.	
	P	Apakah ada jadwal khusus untuk pelaksanaan pendampingan dalam mengatasi masalah penyesuaian sosial pada siswa di SLB ini?	
195	N	Ada mbak, biasanya untuk anak yang IQ nya masih kurang <u>lalu saya mendampingi mereka untuk belajar, dan di samping itu saya juga memberikan kepercayaan kepada mereka bahwa kamu bisa, kamu itu sama dengan anak yang lain , dengan anak normal kamu bisa menunjukkan bakatmu.</u>	Pendamping
200			
	P	Apakah ada kendala yang ibu alami saat sedang mendampingi siswa dalam melakukan penyesuaian sosial pada siswa SLB ini?	
205	N	Kalau untuk kendala ya pastinya ada mbak,apalagi untuk satu kelas itu anaknya berbeda-beda, tidak sama dan untuk IQ nya kan juga tidak sama mbak, jadi saya harus mengulang-ulang materi yang sudah di berikan guru di kelas, yang sudah di ajarkan kepada mereka. Misal di kelas saya si A.F ini pinter dalam bidang matematika, ada si H.S ini pinter dalam bahasa, kalau yang pintar atau mudah menangkap materi 1 kali sudah langsung bisa, seperti A.F itu, kalau H.S itu harus 2 kali mbak baru bisa karena kadang dia lupa, kalau si T.Y itu memang harus berulang kali karena memang IQ nya paling rendah di antara teman lainnya.	
210			
215			
220	P	Apakah siswa di kelas ibu sudah bisa berpenampilan rapi ketika ke sekolah?	

225	N	Kalau di kelas kami sudah bisa mbak menyesuaikan pakaian atau seragamnya sesuai dengan harinya. Jadi mereka sudah tau bagaimana berpakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan aturan sekolah.	
	P	Apakah siswa di kelas ibu pernah/sering terlambat masuk sekolah?	
230	N	Kalau di kelas saya muridnya termasuk tertib mbak, bisa datang ke sekolah dengan tepat waktu	
	P	Lalu apakah siswa di kelas ibu sering menolong temannya ketika berada di lingkungan sekolah?	
235	N	Iya sering mbak, karena di dalam kelas saya selalu memberikan pengertian, memberitahu kepada mereka bahwa itu temanmu, jadi bantulah mereka ketika membutuhkan bantuan.	
240	P	Pertanyaan selanjutnya, bagaimana sikap siswa ketika proses belajar mengajar terutama di dalam kelas?	
245	N	Kalau di kelas saya kan tunarungu mbak, kalau tunarungu itu lebih mudah sih mbak menurut saya daripada yang tunagrahita. Kalau untuk tunagrahita itu lebih mudah diberitahu, lebih mudah menaati aturan dan lebih nurut, sudah tahu perintah oleh guru yang mengajar di kelasnya. Karena ya itu tadi IQ nya ada yang normal, ada yang dibawah rata-rata, ada yang sedang.	
250	P	Berarti sudah bisa menyesuaikan aturan terutama di kelasnya nggih bu?	
	N	Iya sudah cukup baik mbak menurut saya.	
255	P	Biasanya sikap siswa saat bertemu degan guru atau kepala sekolah itu bagaimana bu?	
260	N	Emmm.... ya mereka bersalaman mbak, misal baru berangkat atau sampai di sekolah dia bersalaman sama guru yang piket atau di depan sekolah pada waktu hari itu. Ketika istirahat juga kalau ada guru mereka bersalaman	
	P	Berarti mereka sudah bisa	

		menyesuaikan bu?	
265	N	Emmm.... <u>iya mbak mereka sudah tahu. Karena dikelas saya selalu mendampingi mereka dalam hal belajar dan juga menerapkan kesopan santunan.</u>	Pendamping
270	P	Pertanyaan selanjutnya ya bu, apakah ada siswa yang sering menngganggu temannya saat pelajaran berlangsung?	
275	N	Kalau itu ada ya mbak hehe..., apalagi H.S itu orangnya jahil, suka mengganggu temannya yang sedang serius belajar, ya tapi untuk sekarang sudah mulai berkurang sih mbak. Setelah saya memberikan pengertian setiap kegiatan belajar mengajar.	
	P	Terus kalau itu bu, misal ada tugas atau PR. Apakah siswa sering mengerjakan tugas atau PR yang di berikan oleh guru ?	
280	N	Emmm... kalau di kelas ini sering mbak. Walaupun nanti masih ada yang salah. Tetapi sesudah itu nanti dibahas bareng-bareng dengan guru yang memberikan tugas itu mbak.	
285	P	Apakah siswa tunarungu itu mudah beradaptasi dengan temannya?	
290	N	Emmm... kalau siswa di tunarungu terutama di kelas ini bisa mbak , lebih mudah. Ya walaupun tadi ya mbak mereka awalnya ya minder, tidak percaya diri ketika belum kenal dengan yang lainnya. Tapi kalau udah kenal mereka mau kok mbak .	
295	P	Apakah siswa tunarungu di kelas ibu dapat menjawab pertanyaan yang sudah diberikan oleh guru dengan tepat?	
300	N	Nah, kalau ini beda beda ya mbak.Seperti A.F itu cepat mbak kalau di berikan pertanyaan, orangnya cepat paham, mudah nyantol dengan materi. Tapi beda kalau si H.S ya paling 2 kali atau 3 kali, karena itu kadang ragu-ragu mbak mau menjawab takut salah, kalau T.Y itu sering malu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru, takut salah menjawab karena orangnya tidak	
305			

		langsung bisa menangkap materi.	
	P	Apakah siswa sering mengikuti kegiatan bersama temannya di sekolah?	
310	N	Emmm... kalau itu iya mbak, karena setiap hari jum'at biasanya diadakan senam bersama siswa yang lainnya. Terus juga ada kegiatan menari mbak, melukis juga.	
	P	Emm.. berarti anu ya bu, mereka juga bisa beradaptasi dengan teman kelas lain?	
	N	Iya, sudah bisa kok mbak kalau itu	
315	P	Apakah siswa juga mengikuti kegiatan lain seperti ekstrakurikuler begitu bu?	
320	N	Iya ada mbak kayak pramuka gitu, mereka juga ikut pesami dengan SLB se Surakarta juga kok mbak. Kalau kegiatan lain seperti lomba bahasa isyarat se SLB kota Surakarta mereka juga ikut.	
	P	Apakah siswa jarang atau tidak pernah berkumpul dengan teman lain?	
325	N	Tidak pernah sih mbak kalau untuk hal itu, malah siswa sering berkumpul dengan temannya.	
	P	Apakah siswa sering merasa tidak nyaman saat bermain dengan temannya?	
330	N	Kalau untuk siswa saya tunarungu tidak ada masalah sih ya mbak, hanya saja kadang juga saya beri pengarahan juga mbak.	
	P	Apakah siswa merasa kurang puas ketika mengerjakan sesuatu sendirian?	
335	N	Ya kalau itu sering mbak, makanya ketika habis pelajaran <u>saya selalu memberikan bimbingan kepada mereka. Membimbing dan terus mendampingi mereka dengan sikap yang harus ekstra sabar mbak, apalagi anak tunarungu wicara harus dengan suara dan pengucapan yang jelas.</u> Makanya tadi saya jelaskan kalau si A.F itu anaknya cepet nyantol mbak, kalau H.S harus 2 kali, 3 kali , kalau T.Y harus berulang kali sampai bisa.	Pendamping
340			

345	P	Lalu apakah siswa sering bersendagurau dengan teman lain di dalam kelas?	
350	N	Ya sering mbak , tetapi juga ada yang jahil seperti H.S itu selain itu anaknya juga cepat marah mbak. Kalau untuk A.F dan T.Y itu ya biasa saja. Tapi saya juga peringatkan asal tidak mengganggu pelajaran dan mau mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru mapel.	
355	P	Baik bu terimakasih atas waktunya dan jawaban yang sudah ibu berikan kepada saya. Kurang lebihnya saya mohon maaf ya bu. Sekian dari saya. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.	
360	N	Iya mbak sama-sama mbak, mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang jelas Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.	



## TRANSKIP WAWANCARA 2

Pewawancara : Syavhira Pratama Putri Trisna Wawancara : 1  
 Narasumber : D. Informan : 1  
 Pendidikan Terakhir : Sarjana  
 Waktu : 14 Agustus 2023  
 Tempat : SLB B YAAT Surakarta  
 Pukul : 13.00 WIB  
 Keterangan : P: Pewawancara  
 N: Narasumber

Barisan	Pelaku	Verbatim	Aspek
1	P	Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh bu. Sebelumnya perkenalkan nama saya Syavhira Pratama Putri Trisna, saya mahasiswi di UIN Raden Mas Said Surakarta jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Saya kemarin juga sudah meminta izin untuk melakukan penelitian dan wawancara pada narasumber di SLB B YAAT Surakarta ini, di sini saya mau mewawancarai ibu sebagai guru di SLB B YAAT Surakarta	Opening
5		Apakah ibu berkenan untuk saya wawancarai?	
	N	Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh, iya mbak silahkan	
15	P	Oh, iya terimakasih. Sebelumnya nama ibu siapa nggih?	
	N	Nama saya Ibu D gitu aja mbak nama panggilan biar gampang	
20	P	Jadi begini bu saya mau melakukan wawancara kepada ibu tentang Peran Guru Pendamping dalam Penyesuaian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YAAT Surakarta ini.	
	N	Iya mbak langsung saja	
25	P	Nggih langsung saja ke pertanyaan yang pertama nggih bu. Bagaimana Peran anda dalam dalam meningkatkan Penyesuaian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YAAT Surakarta ini?	

30	N	Jadi peran saya dalam meningkatkan penyesuaian sosial anak bekebutuhan khusus di SLB B YAAT Surakarta ini yaitu mengikuti anak, jadi saya menceritakan kemampuan anak itu sampai dimana dulu, kemampuan anak ini seperti apa , lha jika sudah tahu kemampuan anak saya membimbing anak itu terus sampai bisa mbak, sampai bisa beradaptasi dengan temannya, sampai bisa mengenal temannya seperti itu mbak. Karena anak ini pertama kali masuk sini itu gak tahu apa-apa mbak. Lalu saya melatih terapi juga pada anak-anak, untuk siswa saya yang tunarungu wicara atau B saya latih bekomunikasi, artikulasi berbicara seperti itu mbak, kalau yang tunagrahita atau yang C itu kan kecenderungannya keterbelakangan mental mbak jadi lebih parah daripada yang B atau tunarungu wicara. Jadi saya harus mengikuti kemauan mereka mbak.	
35			
40			
45			
	P	Lalu upaya atau strategi apa yang ibu lakukan untuk meningkatkan penyesuaian sosial di SLB YAAT Surakarta ini?	
50	N	Yang saya lakukan adalah karena pembelajaran di sini kan harus memakai alat bantu mbak, Karena untuk di kelas ini tunagrahitanya termasuk golongan yang sedang, di sini siswanya bisa mbak kalau di suruh menirukan guru yang mengajar gitu juga bisa mbak. <u>Jadi upaya saya ya itu tadi mengenalkan ke mereka tentang alat bantu yang harus mereka kenakan, ini fungsinya untuk mendengar misal seperti itu mbak.</u>	Fasilitator
55			
60	P	Apakah ada faktor ataupun hal yang mempengaruhi penyesuaian sosial di SLB ini?	
65	N	Kalau faktor ya ada mbak, faktor pertama itu dari keluarga ya mbak, keluarga di sini itu kebanyakan siswanya dari keluarga yang tidak mampu mbak, lalu juga ada yang anak yatim piatu, kecenderungan siswa di SLB sini itu	

70		faktornya sejak kecil mbak, sejak lahir sudah ada faktor keturunan, genetik, lalu juga ada yang salah obat sejak orangtuanya mengandung dulu, lahir prematur juga bisa mbak, ada juga mbak siswa di sini orangtuanya tunagrahita anaknya juga tunagrahita.	
75	P	Pertanyaan selanjutnya ya bu. Bagaimana cara ibu mengenalkan penyesuaian sosial pada anak berkebutuhan khusus?	
80	N	Jadi gini mbak kalau dikelas saya mengelompokkan mereka karena dikelas saya campuran yang tunarungu wicara kadang saya gabungkan dengan yang tunagrahita atau sebaliknya, tujuannya agar mereka bisa mengenal teman satu dengan teman yang lain. Setelah itu <u>satu kelompok itu biasanya saya fasilitasi alat bantu dengar untuk yang siswa tunarungu wicara agar mereka paham jika lagi diajak bicara anak tunagrahita, dan yang tunagrahita ringan itu saya biasanya kasih kertas atau media belajar seperti pensil warna untuk mereka menggambar, kalau gak ya saya kasih puzzel biar di otak- atik dan menjadi bentuk yang di inginkan .Selain itu, agar mereka bisa bermain sama anak tunarungu wicara. Jadi gitu mbak cara saya mengenalkannya, agar lebih akrab lagi.</u>	Fasilitator
95		Motivasi apa yang menurut anda tepat dalam meningkatkan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus?	
100		<u>Motivasi ya banyak mbak, kan di kelas saya ini ada juga yang sudah tidak punya orangtua, kadang saya bilangin gini mbak”walaupun kamu sudah tidak punya orangtua kamu jangan sedih ya, kamu disekolah sini punya keluarga, bapak ibu guru disini juga keluargamu”, lalu saya memberitahu siswa disini, terutama dikelas ini kalau ada teman yang membutuhkan bantuan bantulah karena mereka juga temanmu, jangan malah</u>	Motivator
105			

110		<u>teriak-teriak dan kalian jangan merasa malu dengan teman yang beda kecacatan atau kekurangan, karena kalian itu disini satu keluarga dan harus saling membantu ya.</u>	
		Oo iya bu... lalu siapa yang berperan dalam meningkatkan penyesuaian sosial pada anak berkebutuhan khusus?	
115		<u>Ya semua warga sekolah mbak ada guru kelas, guru mapel, guru pendamping, ada kepala sekolah juga. Nek dirumah pasti ya keluarga mbak</u>	Fasilitator
120		Lanjut ya bu. Media apa yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan penyesuaian sosialnya?	
125		<u>Kalau untuk siswa saya yang B ya memakai alat bantu untuk pendengaran agar memudahkan mereka untuk mendengarkan, jika di ajak bicara atau bersosialisasi dengan orang lain bisa mendengar. Jadi kalau anak ini sering dilatih lama-lama nanti tahu mbak, kalau untuk siswa saya yang C agak sulit mbak</u>	Mediator
130		<u>alat peraganya, paling ya saya kasih permainan saja seperti puzzel, agar mereka bisa memasang gambar-gambar, menempelkan gambar gitu mbak.</u>	
		Bagaimana cara ibu menumbuhkan semangat kepada anak berkebutuhan khusus?	
135		<u>Cara saya ya selalu mensupport kelebihan apa yang mereka miliki mbak, misal yang tunarunguwicara itu bisa menari, ya saya selalu memberikan semangat mereka untuk lebih percaya diri dengan kelebihan yang dimilikinya dan berani tampil didepan umum. Kalau yang tunagrahita itu biasanya lebih ke keterampilan ya mbak , misal membuat kue gitu ya saya menyemangati mereka dan memuji mereka roti mu enak lho,</u>	Motivator
140		<u>ayo lebih semangat lagi buatnya nanti bisa dijual ke oranglain ya kira-kira seperti itu mbak.</u>	
145			
		Bagaimana menurut ibu fasilitas yang ada disekolah ini khususnya untuk anak	

		berkebutuhan khusus dalam menyesuaikan sosialnya?	
150		<u>Ya menurut saya sudah cukup baik mbak. Apalagi dikelas saya campuran jadi ya yang tunarungu harus ada alat bantu pendengaran mbak, kalau tunagrahita ya harus dikasih gambar-gambar gitu agar bisa berimajinasi.</u>	Fasilitator
155		Biasanya metode apa yang anda gunakan agar anak berkebutuhan khusus tidak cepat bosan dalam kegiatan belajar mengajar?	
160		<u>Ya gimana ya mbak, karena saya suka bercerita ya saya cerita aja ke anak-anak mbak, misale saya cerita tentang kisah nabi gitu mbak, kalau gak ya saya cerita sejarah gitu gitu atau mendongeng gitu mbak ,</u> kalau saya cerita i mereka tuman mbak minta suruh cerita terus dan kalau saya cerita ya mereka hjuga mendengarkan dengan antusias gitu mbak.	Mediator
165			
	P	Lalu pertanyaan selanjutnya yang ingin saya tanyakan, bagaimana kondisi siswa sebelum adanya dan sesudah adanya penyesuaian sosial khususnya di SLB ini?	
170	N	Emm... anu... mbak jadi gini ya sebelum adanya penyesuaian sosial dia masih suka seenaknya sendiri mbak, masih suka menyendiri dia merasa malu jika ketemu teman-temannya. <u>Terus kan sekarang sudah dibimbing, didampingi terus sama guru-guru yang ada di kelas terutama, di beri pengarahan, diberi pengertian sedikit-sedikit mereka lama-lama tahu mbak. Membimbing dan mendampingi anak berkebutuhan khusus terutama yang tunagrahita itu ya harus sabar mbak, tidak boleh dengan cara kekerasan dan tidak boleh memaksakan anak itu. Karena ya kemampuan mereka aja kurang to mbak dengan anak normal pada umumnya.</u>	Pendamping
175			
180			
185	P	Biasanya apakah ada permasalahan yang menyebabkan siswa di SLB ini sulit	

		menyesuaikan sosial dengan lingkungan sini?	
190	N	Iya ada mbak, karena siswa saya kan ada yang tunarungu wicara dan tunagrahita mereka yang tunagrahita itu orangnya usil mbak suka mengganggu teman, tetangga yang punya warung di depan sekolah, ngrusuhi orang yang jualan sampai kadang yang punya warung itu datang kesini karena ya mereka merasa terganggu mbak , tapi lama- kelamaan ya yang punya warung itu sabar, soale wis kulino mbak sama anak-anak SLB sini. Tapi sebageian bisa di kendalikan mbak, paling hanya satu dua yang tidak bisa di kendalikan.	
200	P	Apakah ada jadwal khusus untuk pelaksanaan pendampingan dalam mengatasi masalah penyesuaian sosial pada siswa di SLB ini?	
205	N	Ada mbak, jadi ya saya selalu mengawasi mereka mbak setiap pelajaran berlangsung, misal nanti ada yang menyimpang atau tidak memperhatikan guru langsung saya tegur dan saya beri pengarahan.	
	P	Apakah ada kendala yang ibu alami saat sedang mendampingi siswa dalam melakukan penyesuaian sosial pada siswa SLB ini?	
210	N	Kendala pasti ada mbak, soale kan siswa saya ya itu tadi mbak ada sing tunarungu wicara ada yang tunagrahita sedang.Pokoke gini mbak kalau ada yang gak manut mesti saya beri pengertian, pokoknya selalu saya bilangin sampai siswa saya ini nurut gitu mbak sama saya, karena saya sering memberitahu mereka ngasi juweh mbak. Ini misalnya mbak si H.B ki padahal wis tak kon potong rambut ngasi saiki yo ra di potong-potong mbak. Jadi ya semua guru sini juga sering menegur mbak apalagi guru mata pelajarannya. Sampai dulu saya pernah mendatangkan orangtuanya mbak , terus juga dulu pernah itu mbak	
215			
220			
225			

		mendatangkan dari kantor polisi untuk siswa yang nakal tujuannya agar itu mempunyai rasa takut mbak, agar anak itu dibina dari pihak kepolisian. Karena dulu pernah ada siswa sini yang mengintip temannya di kamar mandi lalu siswa itu langsung di keluarkan dari sini dan sekarang dipindahkan di SLB E.	
230	P	Apakah siswa di kelas ibu sudah bisa berpenampilan rapi ketika ke sekolah?	
235	N	Kalau di kelas yang golongan B itu rapi mbak , tapi kalau yang golongan C masih acak-acakan, semauanya sendiri, kadang seragam juga ada yang gak di setrika, di bilangin susah.	
	P	Apakah siswa di kelas ibu pernah/sering terlambat masuk sekolah?	
240	N	Emmm sering mbak.... kalau di kelas saya ini sering terlambat masuk kelas mbak, karena orangtua selalu mengedukakan anak berkebutuhan khusus, misal mempunyai anak yang normal dan berkebutuhan khusus pasti yang di antarkan terakhir jadi anak yang begini tidak di utamakan gitu lho mbak.	
245		Lha gimana mbak sini itu masuk e jam setengah 8 , jam 8 aja baru datang mbak.	
	P	Lalu apakah siswa di kelas ibu sering menolong temannya ketika berada di lingkungan sekolah?	
250	N	Iya sering mbak, tapi kadang-kadang ya sok anu ding mbak teriak-teriak saja, tidak tahu. Kalau siswa saya ini ada C (tunagrahita) ringan dan sedang jadi ada yang tahu mbak, kalau yang B (tunarungu wicara) ya tahu mbak karena mereka IQ nya sedang kok.	
255	P	Pertanyaan selanjutnya, bagaimana sikap siswa ketika proses belajar mengajar terutama di dalam kelas?	
260	N	Kalau di kelas saya kan campuran mbak, jadi saya pilah-pilah gitu mbak menurut kemampuannya. Jadi kalau satu kelas ada 2 guru itu di bagi mbak ada yang memegang tunagrahita sedang , berat, autis, ada yang memegang tunarungu	Pendamping

265		<u>wicara. Kalau saya biasanya mengajar yang tunagrahita ringan biasanya saya memberikan latihan atau pembelajaran seperti membentuk malampet, atau membaca, atau berhitung seperti ini saya juga berdiri di situ sambil menerangkan dan mendampingi mereka dalam proses pembelajaran dikelas, karena memang mereka itu harus banyak bimbingan dan harus selalu didampingi oleh gurunya.</u>	
270			
	P	Biasanya sikap siswa saat bertemu dengan guru atau kepala sekolah itu bagaimana bu?	
275	N	Ya salaman mbak, kalau nggak tiba-tiba datang tu ke ruang guru, seperti itu mbak.	
	P	Pertanyaan selanjutnya ya bu, apakah ada siswa yang sering mengganggu temannya saat pelajaran berlangsung?	
280	N	Kalau kelas saya ini jarang mbak, bahkan tidak ada. Tapi kalau kelas lain ya mungkin ada mbak. Kalau kelas ini yang golongan C (tunagrahita) tenang mbak, jadi gak mengganggu yang lain apalagi mengganggu anak yang B (tunarungu wicara).	
285			
	P	Terus kalau itu bu, misal ada tugas atau PR. Apakah siswa sering mengerjakan tugas atau PR yang di berikan oleh guru ?	
290	N	Oo hoo... mbak kalau kelas ini sering mbak. Eeee... sek tapi ada mbak si F.I itu gak pernah mengerjakan PR atau tugas karena di rumah gak ada yang membimbingnya mbak, soale anak yatim piatu di rumah hanya sama neneknya, neneknya gak tahu juga. Kadang-kadang ya tak suruh kerjakan di sini mbak nanti saya bantuin gitu.	
295			
	P	Apakah siswa di kelas ini mudah beradaptasi dengan temannya?	
300	N	Ooo bisa cepat mbak kalau itu, bisa saling gabung dengan teman lain. Ya walaupun awalnya malu-malu ya, masih suka menyendiri, main-main sendiri. Tapi kalau udah kenal ya bisa langsung	



		akrab mbak.	
305	P	Apakah siswa di kelas ibu ini dapat menjawab pertanyaan yang sudah diberikan oleh guru dengan tepat?	
	N	Nah, kalau ini kadang-kadang bisa, kadang-kadang gak bisa mbak. Perlu dibimbing mbak.	
310	P	Apakah siswa sering mengikuti kegiatan bersama temannya di sekolah?	
315	N	Ooo...kalau itu iya mbak, bisa mbak. Misal kegiatan tataboga itu masaknya bergabung semua siswa, tujuannya agar mereka mengenal dan akrab satu sama lain mbak, membuat nasi goreng, membuat kolak pisang, jus buah jambu,bakmi, gitu mereka bisa mbak. Lalu ada yang membuat ampyang lalu di jual juga ada mbak.	
320	P	Apakah siswa juga mengikuti kegiatan lain seperti ekstrakurikuler begitu bu?	
	N	Iya mengikuti kegiatan pramuka, terus juga ada membuat mereka pasti ikut mbak.	
	P	Apakah siswa jarang atau tidak pernah berkumpul dengan teman lain?	
325	N	Nggak sih mbak, malah berkumpul terus, melakukan kegiatan bareng-bareng gitu.	
	P	Apakah siswa sering merasa tidak nyaman saat bermain dengan temannya?	
330	N	Kalau di kelas ini nyaman mbak, bisa berbaur dengan temannya.	
	P	Apakah siswa merasa kurang puas ketika mengerjakan sesuatu sendirian?	
335	N	Iya kurang puas mbak, <u>mereka tidak bisa mengerjakan sesuatu dengan sendirian, harus ada yang mengarahkan dan membimbing.Jadi butuh bimbingan dan diberikan contoh dahulu.Kalau untuk siswa yang tunarungu wicara bisa mbak, waktu itu pernah juga yang sampai dapat juara melukis.Kalau yang tunagrahita itu hanya batik yang cap itu mbak bisanya.Jadi harus didampingi terus mbak mereka tidak bisa dibiarkan sendiri perlu pendampingan terus.</u>	Pendamping
340			
	P	Lalu apakah siswa sering bersendagurau	

345		dengan teman lain di dalam kelas?	
	N	Ya sering mbak , kalau kelas sini, biar akrab sama temannya.	
350	P	Baik bu terimakasih atas waktunya dan jawaban yang sudah ibu berikan kepada saya. Kurang lebihnya saya mohon maaf ya bu. Sekian dari saya. Wassalamu'alaikum      Warahmatullahi Wabarakatuh.	
	N	Walaikumsalam      Warahmatullahi Wabarakatuh.	

### TRANSKIP WAWANCARA 3

Pewawancara : Syavhira Pratama Putri Trisna      Wawancara : 1  
 Narasumber : F. K      Informan : 1  
 Pendidikan Terakhir : Sarjana  
 Waktu : 21 Agustus 2023  
 Tempat : SLB B YAAT Surakarta  
 Pukul : 14.00WIB  
 Keterangan : P: Pewawancara  
                   N: Narasumber

Bari san	Pelaku	Verbatime	Aspek
1  5  10	P	Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh bu. Sebelumnya perkenalkan nama saya Syavhira Pratama Putri Trisna, saya mahasiswi di UIN Raden Mas Said Surakarta jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Saya kemarin juga sudah meminta ijin untuk melakukan penelitian dan wawancara pada narasumber di SLB B YAAT Surakarta ini, di sini saya mau mewawancarai ibu sebagai guru di SLB B YAAT Surakarta Apakah ibu berkenan untuk saya wawancarai?	Opening
		Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh, iya mbak silahkan	
15	P	Oh, iya terimakasih. Sebelumnya nama ibu siapa nggih?	
	N	Nama saya Ibu F.K biasanya anak-memanggil saya ibu F	
20	P	Jadi begini bu saya mau melakukan wawancara kepada ibu tentang Peran Guru Pendamping dalam Penyesuaian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YAAT Surakarta ini.	
	N	Iya mbak silahkan.	
25	P	Jadi langsung ke pertanyaan yang pertama nggih bu. Bagaimana Peran anda dalam dalam meningkatkan	

		Penyesuaian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YAAT Surakarta ini?	
30	N	Jadi peran saya dalam meningkatkan penyesuaian sosial anak bekebutuhan khusus di SLB B YAAT Surakarta ini yaitu karena di sini kan gini ya mbak anaknya itu bermacam-macam, <u>jadi kita harus secara individu menyesuaikan sosialnya. Harus individu sendiri-sendiri gak bisa di samakan. Jadi satu persatu kita beritahu, kita arahkan mbak dan harus dengan cara yang pelan-pelan mbak, dikandani alon-alon gitu lah mbak anak e ki. Kita dampingi satu persatu terutama yang berkaitan dengan lingkungan anak di SLB ini atau kehidupan sosialnya. Soalnya disini ada anak tunarungu dan tunagrahita.</u>	Pendamping
35			
40			
45	P	Lalu upaya atau strategi apa yang ibu lakukan untuk meningkatkan penyesuaian sosial di SLB YAAT Surakarta ini?	
50	N	Upaya yang <u>saya lakukan adalah kita berusaha untuk meningkatkan penyesuaian sosial si anak itu mbak, mengenalkan tentang penyesuaian sosial, cara adaptasi, terutama diluar supaya anak-anak ini bisa berkomunikasi dengan orang lain, Memberikan rasa nyaman kepada mereka ketika dikelas, mengajak mereka berdiskusi ketika dikelas.</u> Selain itu, misal memberi pengertian anak bahwa itu teman mu itu sama dengan kamu, kamu gak boleh nakali dia misal gitu mbak kamu harus bermain sama dia, gitu mbak misalnya. Jadi setiap guru mempunyai usaha masing-masing mbak terutama menghadapi siswa yang seperti ini itu harus sabar, tidak boleh terlalu memaksakan anak ya mbak, nanti kalau terlalu dipaksakan anak bisa berontak.	Fasilitator
55			
60			
	P	Apakah ada faktor ataupun hal yang	

		mempengaruhi penyesuaian sosial di SLB ini?	
65	N	Kalau faktor ya ada mbak, karena dikelas ini tunagrahita berat pasti faktor utamanya ya intelengsi dan kemampuan anak.	
	P	Pertanyaan selanjutnya ya bu. Bagaimana cara ibu mengenalkan penyesuaian sosial pada anak berkebutuhan khusus?	
70	N	Kalau anak tunagrahita berat itu agak susah mbak tidak seperti anak tunarungu. Ya saya hanya kasih tau bahwa itu temenmu kamu jangan nakal ya, temenmu sama kayak sepertimu ya gitulah mbak.	
75	P	Motivasi apa yang menurut anda tepat dalam meningkatkan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus?	
	N	<u>Semangat gak boleh menyerah dan putus asa, tunjukkan kamu bisa.</u>	Motivator
80	P	Siapa yang berperan dalam meningkatkan penyesuaian sosial pada anak berkebutuhan khusus?	
	N	Ya pasti semua warga sekolah mbak. Ada guru, kepala sekolah, siswa.	Fasilitator
85	P	Media apa yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan penyesuaian sosialnya?	
90	N	Biasanya saya kasih keterampilan kayak batik cap gitu ya, ya biar dia <u>mengecap-ngecap, kalau gak ya saya bawa cat air nanti tangannya di masukkan ke cat tersebut terus di tempelkan di kertas gitu, kalau gak saya kasih gambar dan pensil warna biar mereka mewarnai.</u> Lha gimana lagi mbak bisa nya cuma kaya gitu, jadi ya saya memberikan itu saja.	Mediator
95			
	P	Bagaimana cara ibu menumbuhkan semangat kepada anak berkebutuhan khusus?	
100	N	Ya... <u>saya selalu memotivasi mereka untuk semangat terus, jangan gampang menyerah. Pokoknya kamu harus bisa sendiri jangan mengandalkan orang</u>	Motivator

		<u>lain terus, ayo kamu berusaha sendiri dulu.</u>	
105	P	Biasanya metode apa yang anda gunakan agar anak berkebutuhan khusus tidak cepat bosan dalam kegiatan belajar mengajar?	
110	N	<u>Saya mendongeng mbak biasanya tentang kancil dan buaya atau semacam itu mbak, kalau gak ya saya mengajak mereka bermain sambil belajar dikelas, misal permainan ular naga itu ya seperti itulah mbak biar mereka tidak merasa jenuh dikelas.</u>	Mediator
115	P	Lalu pertanyaan selanjutnya yang ingin saya tanyakan, bagaimana kondisi siswa sebelum adanya dan sesudah adanya penyesuaian sosial khususnya di SLB ini?	
120	N	Sebelum adanya penyesuaian itu anak suka menyendiri mbak, anak tidak bisa mandiri terus ada juga yang suka mengganggu temannya sehingga membuat gaduh kelas. Setelah adanya penyesuaian sosial ya saya ngandani anak mbak, memberitahu anak bahwa itu kurang baik, kamu jangan melakukan seperti itu, karena sama saja mengganggu temanmu yang mau fokus belajar. Terus memberitahu kepada mereka bahwa kamu harus bisa lebih mandiri.	
125			
	P	Biasanya apakah ada permasalahan yang menyebabkan siswa di SLB ini sulit menyesuaikan sosial dengan lingkungan sini?	
130	N	Ooo pasti ada mbak. Karena siswa saya itu golongan tunagrahita yang berat jadi permasalahannya yaitu IQ ya mbak, kan IQ mereka rendah, jiwa sosialnya juga kurang, jadi ya tidak bisa menyesuaikan dirinya, susah mbak. Kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.	
135			
	P	Apakah ada jadwal khusus untuk pelaksanaan pendampingan dalam mengatasi masalah penyesuaian sosial	

		pada siswa di SLB ini?	
140	N	Ya ada mbak, <u>saya selalu membimbing dan mendampingi anak-anak yang tidak bisa apa-apa mbak, kan ya kasihan juga kalau dilihat, setidaknya saya memberi tahu mbak, walaupun anak itu paham atau tidak. Makanya saya juga pelan-pelan mbak dalam mendampingi mereka itu, intinya semampu mereka sajalah.</u>	Pendamping
145			
150	P	Apakah ada kendala yang ibu alami saat sedang mendampingi siswa dalam melakukan penyesuaian sosial pada siswa SLB ini?	
155	N	Ya ada mbak, apalagi siswa saya itu tunagrahita berat. Anak tidak bisa menerima apa yang kita mau i, misal gini mbak guru pengennya anak itu bisa bermain dengan teman yang tunagrahita tapi anak itu tidak tahu, tidak mudeng karepe gurune gitu lho mbak, tidak paham yang di maksudkan oleh gurunya.	
160	P	Apakah siswa di kelas ibu sudah bisa berpenampilan rapi ketika ke sekolah?	
165	N	Kalau di kelas ini sudah bisa menyesuaikan seragam sesuai jadwal seragam di sekolah ya walaupun kadang seragamnya ada yang acak-acakannya, tapi mereka tahu jadwal seragam yang harus mereka pakai setiap harinya.	
	P	Apakah siswa di kelas ibu pernah/sering terlambat masuk sekolah?	
170	N	Ya sering mbak, karena anak-anak di kelas saya ini bermacam-macam, terus rumahnya jauh juga..eee piye ya mbak anak di kelas ini itu malesan gitu lho mbak, aku gak usah masuk , mbolos aja, tidur di rumah, mainan di rumah. Tapi juga ada yang masuknya rutin mbak masuk terus gitu.	
175			
	P	Lalu apakah siswa di kelas ibu sering	

		menolong temannya ketika berada di lingkungan sekolah?	
	N	Iya sering mbak, menolong temannya gitu	
180	P	Pertanyaan selanjutnya, bagaimana sikap siswa ketika proses belajar mengajar terutama di dalam kelas?	
185	N	Ya gitu lah mbak namanya anak tunagrahita,tidak bisa menyesuaikan diri,semaunya sendiri, maunya bermain-main sendiri, tidak fokus. Tetapi ya tetap saya bimbing mbak <u>misal saya membantu menulis yang benar atau saya membantu mengeja kata, huruf seperti itu mbak.Pokoknya harus saya dampingi terus mbak karena ini kelas tunagrahita berat ya jadi saya harus <i>stand bye</i> terus.</u>	Pendamping
190			
	P	Biasanya sikap siswa saat bertemu degan guru atau kepala sekolah itu bagaimana bu?	
195	N	Ya menyapa, memberi salam seperti itu mbak.	
205	P	Pertanyaan selanjutnya ya bu, apakah ada siswa yang sering mengganggu temannya saat pelajaran berlangsung?	
200	N	Kalau siswa di sini ya mengganggu temannya mbak , namanya juga anak yang punya kelainan jadi ya gak bisa fokus gitu.Apalagi kalau tidak berkenan dengan pelajarannya pasti malah memilih bermain mbak.	
205	P	Terus kalau itu bu, misal ada tugas atau PR. Apakah siswa sering mengerjakan tugas atau PR yang di berikan oleh guru ?	
	N	Ya mengerjakan mbak tapi tergantung kemauan mereka juga .	
210	P	Apakah siswa di kelas ini mudah beradaptasi dengan temannya?	
	N	Emmm... tidak mudah i mbak, terutama dengan orang lain sulit sekali untuk beradaptasi mbak.	
215	P	Apakah siswa di kelas ibu ini dapat menjawab pertanyaan yang sudah	



		diberikan oleh guru dengan tepat?	
220	N	Nah, cuma kadang-kadang mbak, banyak gak bisanya, masih butuh banyak bimbingan dari gurunya.	
	P	Apakah siswa sering mengikuti kegiatan bersama temannya di sekolah?	
	N	Hmmm kalau itu ya sering sih mbak.	
225	P	Apakah siswa juga mengikuti kegiatan lain seperti ekstrakurikuler begitu bu?	
	N	Iya mengikuti kegiatan pramuka.	
	P	Apakah siswa jarang atau tidak pernah berkumpul dengan teman lain?	
230	N	Berkumpul mbak ,apalagi kalau jumat ada senam pagi.Jadi mereka sering mengikutinya.	
	P	Apakah siswa sering merasa tidak nyaman saat bermain dengan temannya?	
235	N	Ya nyaman aja sih mbak. Soalnya anak tunagrahita berat itu orangnya usil mbak jadi malah mereka yang sering mengganggu temannya.	
	P	Apakah siswa merasa kurang puas ketika mengerjakan sesuatu sendirian?	
240	N	<u>Iya tidak puas mbak, tetap butuh bimbingan. Kelas sini itu ya mbak menulis namanya sendiri belum bisa masih salah-salah terbalik-balik, bisanya hanya menebalkan garis, dan untuk membaca ya belum bisa mbak, tapi kalau berbicara bisa.</u>	Pendamping
245			
	P	Lalu apakah siswa sering bersendagurau dengan teman lain di dalam kelas?	
250	N	Ya sering mbak. Selain itu juga, sering menyaut kelas lain gitu. Manggil-manggil teman di kelas lain.	
	P	Berarti sering mengganggu kelas lain ya bu?	
	N	Ya mengganggu terus mbak misal kelas sebelah itu pelajarannya menyanyi ya mbak, di kelas ini juga ikut-ikutan gitu mbak.	

255	P	Berarti di kelas sini memang dikhususkan untuk tunagrahita yang golongan berat nggih bu?	
260	N	Iya mbak memang kelas ini saya fokuskan untuk anak yang golongan berat agar mereka itu bisa gitu lho mbak tapi nyatanya ya sulit mbak, susah tidak mudah tidak seperti anak tunarungu wicara maupun tunagrahita yang golongan ringan ataupun berat.	
265	P	Nggih sampun saya akhiri bu terimakasih atas informasinya Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabbarakatuh	
270	N	Iya sama-sama mbak Walaikumsalam Warahmatullahi Wabbarakatuh	

## Lampiran 3 Dokumentasi

## Dokumentasi

## Kegiatan-kegiatan dan Pendampingan di SLB B YAAT Surakarta



## Hasil karya anak tunagrahita di SLB B YAAT Surakarta



Dokumentasi pada saat wawancara dengan Subjek



Lampiran 4. Matrik

**MATRIK 1**

**FASILITATOR**

<b>ASPEK</b>	<b>S1</b>	<b>S2</b>	<b>S3</b>
Fasilitator	<p>1. saya juga mengenalkan dan memfasilitasi anak terutama dikelas saya karena kelas sini khusus tuarungu jadi alatnya berupa alat bantu dengar agar mereka lebih tau kegunaan alat ini untuk apa dan fungsinya bagaimana begitu mbak .(S1.D.T.N/W1/49-54)</p> <p>2. Saya memberitahu dengan pelan-pelan dan berulang-ulang kali mbak, karena kalau satu atau dua kali saja menurut saya masih kurang, karena memang anak disini juga kan beda dengan anak yang normal mbak jadi ya saya selalu memberikan pengertian bahwa itu kamu sama dengan teman-teman yang lain , jangan sampai anak merasa tidak bisa dari teman-temannya. Kamu tidak boleh</p>	<p>1. Jadi upaya saya ya itu tadi mengenalkan ke mereka tentang alat bantu yang harus mereka kenakan, ini fungsinya untuk mendengar misal seperti itu mbak. (S2.D/W2/55-59)</p> <p>2. Satu kelompok itu biasanya saya fasilitasi alat bantu dengar untuk yang siswa tunarungu wicara agar mereka paham jika lagi diajak bicara anak tunagrahita, dan yang tunagrahita ringan itu saya biasanya kasih kertas atau media belajar seperti pensil warna pensil warna untuk mereka menggambar, kalau gak ya saya kasih puzzel biar di otak- atik dan menjadi bentuk yang di inginkan .Selain itu, agar mereka bisa bermain sama anak tunarungu wicara. Jadi gitu mbak cara saya mengenalkannya, agar lebih akrab lagi. Satu kelompok itu biasanya saya fasilitasi alat bantu dengar</p>	<p>1. saya lakukan adalah kita berusaha untuk meningkatkan pemahaman yang berhubungan tentang penyesuaian sosial si anak itu mbak, mengenalkan tentang penyesuaian sosial, cara beradaptasi, diluar supaya anak-anak ini bisa berkomunikasi dengan orang lain. Memberikan rasa nyaman kepada mereka ketika dikelas, mengajak mereka berdiskusi ketika dikelas. (S3.F.K/W3/46-51)</p> <p>2. Ya pasti semua warga sekolah mbak.</p>

	<p>membeda-bedakan antara satu sama lain ya, karena kalian itu bersekolah disini sama tidak ada yang membeda-bedakan. Saya mengenalkan mereka , menjelaskan pemahaman tentang penyesuaian sosial dan disamping itu juga memfasilitasi kepada setiap siswa saya, karena dikelas saya hanya ada tiga siswa ya saya berikan satu-satu alat itu, biar anak juga bisa mendengarkan ketika temannya yang sama-sama tunarungu mengajak mengobrol dikelas. Kalau tidak ya mendengarkan suara dari LCD yang ditampilkan oleh pihak sekolah, suara guru yang menjelaskan di kelas. <b>.(S1.D.T.N/W1/73-95)</b></p> <p>3. Kalau yang berperan ya guru ya mbak terutama, apalagi guru yang mengajar dikelas dan yang mendampingi dikelas, lalu kepala sekolah juga ikut berperan itu kalau di lingkungan sekolah ya mbak, tetapi kalau dirumah ya orangtua,</p>	<p>untuk yang siswa tunarungu wicara agar mereka paham jika lagi diajak bicara anak tunagrahita, dan yang tunagrahita ringan itu saya biasanya kasih kertas atau media belajar seperti pensil warna pensil warna untuk mereka menggambar, kalau gak ya saya kasih puzzel biar di otak- atik dan menjadi bentuk yang di inginkan .Selain itu, agar mereka bisa bermain sama anak tunarungu wicara. Jadi gitu mbak cara saya mengenalkannya, agar lebih akrab lagi. <b>(S2.D/W2/82-93)</b></p> <p>3. Ya semua warga sekolah mbak ada guru kelas, guru mapel, guru pendamping, ada kepala sekolah juga. Nek dirumah pasti ya keluarga mbak. <b>(S2.D/W2/114-117)</b></p> <p>4. Ya menurut saya sudah cukup baik mbak. Apalagi dikelas saya campuran jadi ya yang tunarungu harus ada alat bantu pendengaran mbak, kalau tunagrahita ya harus dikasih gambar-gambar gitu agar bisa berimajinasi. <b>(S2.D/W2/150-154)</b></p>	<p>Ada guru, kepala sekolah, siswa. <b>(S3.F.K/W3/82-83)</b></p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------

	<p>keluarga, saudara seperti itu mbak.(S1.D.T.N/W1/115-121)</p> <p>4. Kalau untuk fasilitas ya saya rasa sudah cukup memadai sih mbak, dan ketika anak tunarungu mau bersosialisasi dengan anak tunagrahita mereka sudah bisa mbak dengan alat yang mereka kenakan itu, tujuannya untuk menangkap suara dari orang lain. Kalau untuk ruang kelas ya seperti ini mbak ada alat bantu dengar juga. (S1.D.T.N/W1/153-160)</p>		
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa peran guru pendamping sebagai fasilitator memberikan pelayanan yang tergolong sudah baik untuk para anak berkebutuhan, pihak dari sekolah sudah memberikan fasilitas yang baik berupa alat-alat yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu wicara dan tunagrahita, selain itu para guru-guru disana juga sudah memberikan rasa nyaman dan menyenangkan, jadi anak berkebutuhan khusus lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan lain yang ada di SLB YAAT Surakarta.

**MATRIK 2**  
**MOTIVATOR**

<b>ASPEK</b>	<b>S1</b>	<b>S2</b>	<b>S3</b>
Motivator	<p>1. Saya juga selalu mensupport, memberikan semangat dan tak lupa untuk selalu memberikan motivasi kepada mereka bahwa kamu itu bisa berprestasi dan berbakat sama seperti anak normal pada umumnya. Kamu itu sama seperti anak-anak diluar sana, sama seperti teman-temanmu yang bersekolah disini, jadi jangan merasa berkecil hati karena suatu kekurangan yang kamu miliki, kamu tidak boleh berpikir seperti itu ya. <b>(S1.D.T.N/W1/101-111)</b></p> <p>2. saya memberikan pengertian kepada mereka untuk jangan malu, jangan minder, kamu dengan temanmu pun sama , kamu tidak boleh malu walaupun tidak bisa bicara atau mendengar, kamu harus bisa, harus semangat. Kamu harus</p>	<p>1. Motivasi ya banyak mbak, kan di kelas saya ini ada juga yang sudah tidak punya orangtua, kadang saya bilangin gini mbak”walaupun kamu sudah tidak punya orangtua kamu jangan sedih ya, kamu disekolah sini punya keluarga, bapak ibu guru disini juga keluargamu”, lalu saya memberitahu siswa disini, terutama dikelas ini kalau ada teman yang membutuhkan bantuan bantulah karena mereka juga temanmu, jangan malah teriak-teriak dan kalian jangan merasa malu dengan teman yang beda kecacatan atau kekurangan, karena kalian itu disini satu keluarga dan harus saling membantu ya. <b>(S2.D/W2/97-110)</b></p> <p>2. saya ya selalu mensupport kelebihan apa yang mereka miliki mbak, misal yang tunarunguwicara itu bisa menari, ya saya selalu memberikan semangat mereka untuk lebih percaya diri dengan kelebihan yang dimilikinya dan berani tampil didepan</p>	<p>1. Semangat gak boleh menyerah dan putus asa, tunjukkan kamu bisa. <b>(S3.F.K/W3/77-78)</b></p> <p>2. saya selalu memotivasi mereka untuk semangat terus, jangan gampang menyerah. Pokoknya kamu harus bisa sendiri jangan mengandalkan orang lain</p>



	<p>menunjukkan bakat yang kamu miliki dan berani tampil di muka umum seperti anak normal pada umumnya. Akhirnya setelah saya memberikan pengertian seperti itu dia mencoba untuk lebih percaya diri mbak, sudah mulai ikut lomba, pentas seni seperti menari dan bermain pantomim juga. Sehingga mereka seperti sama dengan orang yang normal. <b>(S1.D.T.N/W1/135-149)</b></p>	<p>umum. Kalau yang tunagrahita itu biasanya lebih ke keterampilan ya mbak , misal membuat kue gitu ya saya menyemangati mereka dan memuji mereka roti mu enak lho, ayo lebih semangat lagi buatnya nanti bisa dijual ke oranglain ya kira-kira seperti itu mbak. <b>(S2.D/W2/134-145)</b></p>	<p>terus, ayo kamu berusaha sendiri dulu. <b>(S3.F.K/W3/98-102)</b></p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa peran guru pendamping sebagai motivator yaitu dengan selalu mensupport para siswanya, dan memberikan semangat kepada siswanya , memberikan pengarah, pengertian bahwa tidak boleh membeda-bedakan antara teman satu dengan teman yang lain karena itu salah satu cara untuk meningkatkan penyesuaian sosial anak dan selalu mendukung atas apa kelebihan yang mereka miliki selama ini agar mereka juga berani tampil dimuka umum sama seperti anak normal pada umumnya tanpa memiliki rasa kurang percaya diri, malu bahkan minder.

### MATRIK 3

### MEDIATOR

ASPEK	S1	S2	S3
Mediator	<p>1. Media yang dibutuhkan karena dikelas saya itu siswanya tunarungu wicara ya saya gunakan alat bantu dengar mbak, selain itu juga seperti mikrofon juga kalau tidak itu mp3 atau lcd yang lengkap dengan suara agar anak tidak bosan dikelas. Jadi harus banyak memberikan mereka materi yang ada suaranya mbak agar mereka juga paham dan tahu. (S1.D.T.N/W1/125-132)</p> <p>2. biasanya biar mereka lebih bersemangat dan tidak cepat bosan kalau anak tunarungu saya tontonkan / tayangkan film-film yang berisi pendidikan, agama kalau gak itu ya film yang berisi tentang motivasi mbak. (S1.D.T.N/W1/164-172)</p>	<p>1. Kalau untuk siswa saya yang B ya memakai alat bantu untuk pendengaran agar memudahkan mereka untuk mendengarkan, jika di ajak bicara atau bersosialisasi dengan orang lain bisa mendengar. Jadi kalau anak ini sering dilatih lama-lama nanti tahu mbak, kalau untuk siswa saya yang C agak sulit mbak alat peraganya, paling ya saya kasih permainan saja seperti puzzel, agar mereka bisa memasang gambar-gambar, menempelkan gambar gitu mbak. (S2.D/W2/121-131)</p> <p>2. karena saya suka bercerita ya saya cerita aja ke anak-anak mbak, misale saya cerita tentang kisah nabi gitu mbak, kalau gak ya saya cerita sejarah gitu atau mendongeng gitu mbak. (S2.D/W2/159-162)</p>	<p>1.saya kasih keterampilan kayak batik cap gitu ya, ya biar dia mengecap-ngecap, kalau gak ya saya bawa cat air nanti tangannya di masukkan ke cat tersebut terus di tempelkan di kertas gitu, kalau gak saya kasih gambar dan pensil warna biar mereka mewarnai. (S3.F.K/W3/88-94)</p> <p>2. Saya mendongeng mbak biasanya tentang kancil dan buaya atau semacam itu mbak, kalau gak ya saya mengajak mereka bermain sambil belajar dikelas, misal permainan ular naga itu ya seperti itulah mbak biar mereka tidak merasa jenuh dikelas. . (S3.F.K/W3/106-111)</p>

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa peran guru pendamping sebagai mediator, guru selalu memberikan media yang dibutuhkan untuk anak tunarungu wicara yaitu berupa alat bantu dengar yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan anak tunagrahita tujuannya agar mereka bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri terutama dilingkungan sosialnya, pengeras suara yang digunakan ketika ia sedang melihat suatu film dengan anak tunagrahita. Kalau anak tunagrahita ya biasanya berupa alat gambar, atau puzzel-puzzel agar motoriknya juga berkembang, selain itu juga bisa berkerjasama dengan anak tunarungu wicara dalam menyusun puzzel. Sehingga dengan media-media tersebut siswa tidak cepat bosan ketika berada didalam maupun luar kelas dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

## MATRIK 4

### PENDAMPING

ASPEK	S1	S2	S3
Pendamping	<p>1. lalu saya mendampingi mereka untuk belajar, dan di samping itu saya juga memberikan kepercayaan kepada mereka bahwa kamu bisa, kamu itu sama dengan anak yang lain , dengan anak normal kamu bisa menunjukkan bakatmu. <b>(S1.D.T.N/W1/196-201)</b></p> <p>2. iya mbak mereka sudah tahu. Karena dikelas saya selalu mendampingi mereka dalam hal belajar dan juga menerapkan kesopan santunan. <b>(S1.D.T.N/W1/264-267)</b></p> <p>3. Saya selalu memberikan bimbingan kepada mereka. Membimbing dan terus mendampingi mereka dengan sikap</p>	<p>1. Sekarang sudah dibimbing, didampingi terus sama guru-guru yang ada di kelas terutama, di beri pengarahan, diberi pengertian sedikit-sedikit mereka lama-lama tahu mbak. Membimbing dan mendampingi anak berkebutuhan khusus terutama yang tunagrahita itu ya harus sabar mbak, tidak boleh dengan cara kekerasan dan tidak boleh memaksakan anak itu. Karena ya kemampuan mereka aja kurang to mbak dengan anak normal pada umumnya. <b>(S2.D/W2/173-183)</b></p> <p>2. Kalau saya biasanya mengajar yang tunagrahita ringan biasanya saya memberikan latihan atau pembelajaran seperti membentuk malampet, atau membaca, atau berhitung seperti ini saya juga berdiri di situ sambil menerangkan dan mendampingi mereka dalam proses pembelajaran dikelas, karena memang mereka itu harus banyak bimbingan dan harus selalu didampingi oleh</p>	<p>1. saya selalu membimbing dan mendampingi anak-anak yang tidak bisa apa-apa mbak, kan ya kasihan juga kalau dilihat, setidaknya saya memberi tahu mbak, walaupun anak itu paham atau tidak. Makanya saya juga pelan-pelan mbak dalam mendampingi mereka itu, intinya semampu mereka sajalah.<b>(S3.F.K/W3/140-147)</b></p> <p>2. Tetapi ya tetap saya bimbing mbak misal saya membantu menulis yang benar atau saya membantu mengeja kata, huruf seperti itu mbak. Pokoknya harus saya dampingi terus mbak karena ini kelas tunagrahita berat ya jadi saya harus <i>stand bye</i> terus. <b>(S3.F.K/W3/186-192)</b></p> <p>3. Iya tidak puas mbak, tetap</p>

	<p>yang harus ekstra sabar mbak, apalagi anak tunarungu wicara harus dengan suara dan pengucapan yang jelas. <b>(S1.D.T.N/W1/335-340)</b></p>	<p>gurunya.<b>(S2.D/W2/263-272)</b></p> <p>3. Mereka tidak bisa mengerjakan sesuatu dengan sendirian, harus ada yang mengarahkan dan membimbing. Jadi butuh bimbingan dan diberikan contoh dahulu. Jadi harus didampingi terus mbak mereka tidak bisa dibiarkan sendiri perlu pendampingan terus. <b>(S2.D/W2/333-343)</b></p>	<p>butuh bimbingan. Kelas sini itu ya mbak menulis namanya sendiri belum bisa masih salah-salah terbalik-balik, bisanya hanya menebalkan garis, dan untuk membaca ya belum bisa mbak, tapi kalau berbicara bisa.<b>(S3.FK/W3/240-246)</b></p> <p>4. jadi kita harus secara individu menyesuaikan sosialnya .Harus individu sendiri-sendiri gak bisa di samakan. Jadi satu persatu kita beritahu, kita arahkan mbak dan harus dengan cara yang pelan-pelan mbak, dikandani alon-alon gitu lah mbak anak e ki. Kita dampingi satu persatu terutama yang berkaitan dengan lingkungan anak di SLB ini atau kehidupan sosialnya. Soalnya disini ada anak tunarungu dan tunagrahita.<b>(S3.FK/W3/34-43)</b></p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa peran guru pendamping sebagai pendamping, yaitu melakukan pendampingan dan memberi pengertian terutama yang berkaitan dengan penyesuaian sosial atau lingkungan anak kepada anak berkebutuhan khusus, agar mereka bisa memahami antar teman walaupun beda

kecacatannya, mengarahkan, membimbing anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar pembelajaran, memberikan contoh yang baik kepada mereka.

Lampiran 5 *Informed Consent*

**PERNYATAAN KESEDIAAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN**  
(INFORMED CONSENT)

Yang berdatangan dibawah ini:

Nama : [REDACTED], Spd.

Usia : 58 TAHUN

Alamat : TEGALSARI RT 01 RW 1 KADIPIRO - SOLO

Pekerjaan : GURU SLB-B YAAT SURAKARTA

Setelah mendapat penjeasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul:

**PERAN GURU PENDAMPING DALAM PENYESUAIAN SOSIAL ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB B YAAT SURAKARTA**

Yang dibuat oleh:

Nama : Syavhira Pratama Putri Trisna

NIM : 171221205


Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam


Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Peneliti

Yang menyatakan

  
(Syavhira Pratama P.T)

  
(: [REDACTED] Spd.)

**PERNYATAAN KESEDIAAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN**

*(INFORMED CONSENT)*

Yang berandatangan dibawah ini:

Nama : *[Redacted]*, S.Pd

Usia : 61

Alamat : JL. Hassan uddin 109, Surakarta

Pekerjaan : Guru SLB B YAAT Surakarta.

Setelah mendapat penjeasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul:

**PERAN GURU PENDAMPING DALAM PENYESUAIAN SOSIAL ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB B YAAT SURAKARTA**

Yang dibuat oleh:

Nama : Syavhira Pratama Putri Trisna

NIM : 171221205

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Peneliti



(Syavhira Pratama P.T)

Yang menyatakan




(.....)



**PERNYATAAN KESEDIAAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN**

*(INFORMED CONSENT)*

Yang berdatangan dibawah ini:

Nama : , S Pd .  
 Usia : 56 Th .  
 Alamat : Cldo Rt 01 RW 04 Banjarmasin, Bjs . Che .  
 Pekerjaan : Guru SLB B YAAT Ska .

Setelah mendapat penjeasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul:

**PERAN GURU PENDAMPING DALAM PENYESUAIAN SOSIAL ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB B YAAT SURAKARTA**

Yang dibuat oleh:

Nama : Syavhira Pratama Putri Trisna  
 NIM : 171221205  
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.


Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Peneliti



(Syavhira Pratama P.T)

Yang menyatakan

  
 (.....) S Pd

## Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

	<b>SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN TUNARUNGU WICARA ( SLB B YAAT SURAKARTA ) UNIT: TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB Jl. Wisanggeni Makam Bergola Serengan Surakarta - 51755, Telp: (0271)-740430 Email : slbb_yaatsolo@yahoo.co.id</b>
-----------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

---

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

**No. 057/SLB B/ IX-2023**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Muthi'ah, S.PdI
Jabatan	: Kepala sekolah SLB B YAAT Surakarta

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswi yang beridentitas :

Nama	: SYAVHIRA PRATAMA PUTRI TRISNA
Perguruan Tinggi	: Universitas Raden Mas Said
Program studi	: Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswi tersebut BENAR Telah melaksanakan penelitian selama 2 minggu dari tanggal 10 s/d 25 Agustus 2023 di SLB B YAAT Surakarta dengan Judul penelitian PERAN GURU PENDAMPING DALAM PENYESUAIAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SLB B YAAT SURAKARTA

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Surakarta, 6 September 2023  
Kepala Sekolah SLB B YAAT SKA,  
MUTHI'AH, S.PdI  
NIP. -

## Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Syavhira Pratama Putri Trisna  
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 26 Desember 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : JL. Yudistira V/5 Slembaran RT 03/RW 03 Serengan,  
Surakarta  
Email : [syavhirapratama26@gmail.com](mailto:syavhirapratama26@gmail.com)

## Riwayat Pendidikan

- a. TK Al Islam 1 Jamsaren Surakarta
- b. SD Al Islam 2 Jamsaren Surakarta
- c. SMP Muhammadiyah 1 Surakarta
- d. SMA Muhammadiyah 1 Surakarta
- e. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said